



**YAYASAN PERGURUAN CIKINI
INSTITUT SAINS DAN TEKNOLOGI NASIONAL**

Jl. Pahl. Kari II, Binuing Seringseng Indah, Jayakarta, Jakarta Selatan 12040 Telp. (021) 727 0030, 767 4043,
787 4647 Fax. (021) 786 6955, <http://www.istn.ac.id> E-mail: rektorat@istn.ac.id

SURAT PENUGASAN TENAGA PENDIDIK
Nomor : 48 /03.1-H/IX/2023
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2023/2024

Nama	: apt. Elvina Triana Putri. M.Farm	Status	: Tetap.			
Nik	: 01.201518	Program	: Sarjana Prodi Farmasi			
Jabatan Akademik	: AA					
Untuk melaksanakan tugas sebagai berikut:						
Bidang	Perincian Kegiatan	Tempat	Jam/ Minggu	Kredit (SKS)	Keterangan	
I PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN	MENGAJAR DI KELAS (KULIAH/RESPONSI DAN LABORATORIUM)					
	Farmakoekonomi (E) Apt	Ruang HC-3		1	Sabtu, 11:00-12:40	
	Farmakoekonomi (C) Apt	Ruang HC-1		1	Rabu, 10:00-11:40	
	Farmakoekonomi (L)	Ruang HC-1		1	Kamis, 18:45-20:00	
	Farmakoekonomi (C)	Ruang HC-10		1	Selasa, 13:00-14:40	
	Farmakoekonomi (D)	Ruang HC-10		1	Selasa, 15:00-16:40	
	Farmasi Komunitas (A) Apt	Ruang HC-1		1	Selasa, 15:00-16:40	
	Farmasi Komunitas (C) Apt	Ruang HC-1		1	Selasa, 08:00-09:40	
	Farmasi Komunitas (E) Apt	Ruang HC-1		1	Sabtu, 13:00-14:40	
	Farmasi Sosial (C)	Ruang HC-1		1	Rabu, 15:00-16:40	
	Farmasi Sosial (L)	Ruang HC-7		1	Sabtu, 13:00-14:40	
	Manajemen Farmasi (B)	Ruang HC-5		1	Senin, 13.00-14:40	
	Bimbingan Skripsi			3 Jam/Minggu	1	
	Menguji Tugas Akhir			3 Jam/Minggu	1	
II PENELITIAN	Penulisan Karya Ilmiah		3 Jam/Minggu	1		
III PENGABDIAN DAN MASYARAKAT	Pelathan dan Penyuluhan		3 Jam/Minggu	1		
IV UNSUR UNSUR PENUNJANG	Pertemuan Ilmiah		3 Jam/Minggu	1		
Jumlah Total				15		
Kepada yang bersangkutan akan diberikan gaji/honorarium sesuai dengan peraturan penggajian yang berlaku di Institut Sains dan Teknologi Nasional Penugasan ini berlaku dari tanggal 01 September 2023 sampai dengan tanggal 28 Februari 2024						
Tembusan : 1. Direktur Akademik - ISTN 2. Direktur Non Akademik - ISTN 3. Ka. Biro Sumber Daya Manusia - ISTN 4. Kepala Program Studi Farmasi Fak. Farmasi 5. Arsip						
 FAKULTAS FARMASI Jakarta, 01 September 2023 Dekan (Dr. Sept. Refdani, M.Si)						

Hubungan Pengetahuan, Sikap, Perilaku terhadap Kecemasan Terkait Pandemi COVID-19 di RW 002 Kelurahan Bintara Kota Bekasi

Salehan Badi¹, Elvina Triana Putri²

^{1,2} Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Institut Sains dan Teknologi Nasional
e-mail: salehanbadi7@gmail.com¹, elvina@istn.a.id²

Abstrak

Diawal tahun 2020, dunia digemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu *coronavirus* jenis baru (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut *Coronavirus-disease 2019* (COVID-19). Akibat pandemik ini, timbul kecemasan dari kalangan masyarakat. Langkah upaya penanganan COVID-19, idealnya tidak hanya melakukan penanganan pada kesehatan fisik saja melainkan mental dan sosial. Gangguan kecemasan harus dikendalikan agar tidak menimbulkan stres dan depresi yang akhirnya menurunkan daya tahan tubuh. Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, perilaku terhadap kecemasan terakit pandemi COVID-19 di RW 002 Kelurahan Bintara Kota Bekasi. Pada penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*, yaitu dilakukan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Jumlah sample sebanyak 106 responden, teknik pengambilan sample ini menggunakan *purposive sampling* dihitung dengan rumus lemeshow. Dari hasil penelitian tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap kecemasan terkait pandemi COVID-19 di RW 002 Kelurahan Bintara Kota Bekasi dengan *p-value* 0,125 >0,05, ada hubungan antara sikap terhadap kecemasan terakit pandemi COVID-19 di RW 002 Kelurahan Bintara Kota Bekasi dengan *p-value* 0,023 <0,05, dan ada hubungan perilaku terhadap kecemasan terkait pandemi COVID-19 di RW 002 Kelurahan Bintara Kota Bekasi dengan *p-value* 0,001 <0,05.

Kata kunci: COVID-19, Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Kecemasan

Abstract

At the beginning of 2020, the world was in an uproar by the spread of a new virus, namely the new type of coronavirus (SARS-CoV-2) and the disease called Coronavirus-disease 2019 (COVID-19). As a result of this pandemic, anxiety arises among the community. The countermeasures of COVID-19, ideally addressing not only physical health but also mental and social health. Anxiety disorders must be controlled so as not to cause stress and depression which ultimately lowers the body's resistance. Therefore this research was conducted to determine the relationship between knowledge, attitudes, behavior towards anxiety related to the COVID-19 pandemic in RW 002, Bintara Urban Village, Bekasi City. In this study using a cross sectional method , which is carried out using a questionnaire as a research instrument. The number of samples is 106 respondents, this sampling technique using purposive sampling calculated by the lemeshow formula. From the results of the study there was no relationship between knowledge of anxiety related to the COVID-19 pandemic in RW 002 Bintara Village, Bekasi City with a p-value of 0.125> 0.05, there was a relationship between attitudes towards anxiety related to the COVID-19 pandemic in RW 002 Bintara Urban Village, Bekasi City. with a p-value of 0.023 <0.05, and there is a relationship between behavior and anxiety related to the COVID-19 pandemic in RW 002, Bintara Village, Bekasi City with a p-value of 0.001 <0.05.

Keywords: COVID-19, Knowledge, Attitude, Behavior, Anxiety

PENDAHULUAN

Diawal tahun 2020, dunia digemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu *coronavirus* jenis baru (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut *Coronavirus-disease 2019* (COVID-19). Diketahui, asal mula virus ini berasal dari Wuhan, Tiongkok. Ditemukan pada akhir

Desember tahun 2019. Sampai saat ini sudah dipastikan terdapat 65 negara yang telah terjangkit virus satu ini (Data WHO, 1 Maret 2020) (PDPI, 2020). Pada awalnya data epidemiologi menunjukkan 66% pasien berkaitan atau terpajan dengan satu pasar *seafood* atau live market di Wuhan, provinsi Hubei Tiongkok (Yuliana, 2020). Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/*Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) dan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan COVID-19 sebagai pandemi (Kemenkes RI, 2020).

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Adapun hewan yang menjadi sumber penularan COVID-19 ini masih belum diketahui (Kemenkes RI, 2020).

Transmisi virus yaitu melalui kontak, droplet, *airborne*, dan feses (Wang, Z, et al, 2020). Karakteristik *Coronavirus* dapat bertahan dalam keadaan kering selama sekitar 6 hari serta di droplet udara sekitar hitungan jam (tetapi masih terus dilakukan pengamatan) (Burhan, E. 2020). Pada kasus ini ditemukan kasus “super-spreader” yaitu virus bermutasi atau beradaptasi didalam tubuh manusia sehingga memiliki kekuatan transmisi yang sangat kuat dan sangat infeksius (Wang, Z, et al, 2020).

Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas, dan hasil rontgen menunjukkan infiltrat pneumonia luas di kedua paru (Kemenkes RI, 2020).

Oleh karena itu, pencegahan dan pengendalian transmisi infeksi harus dilakukan oleh berbagai pihak, tidak hanya pemerintah, organisasi dunia, fasilitas kesehatan, tenaga medis, tetapi juga masyarakat. Terkait hal ini, kita memang harus waspada, tetapi bukan berarti menjadi panik dan melakukan hal-hal yang sebenarnya berlebihan, seperti warga memakai masker N95 di tempat umum (masker N95 digunakan oleh petugas medis yang menangani pasien kasus di ruang isolasi). Lakukan pencegahan sesuai dengan anjuran (Wang, Z, et al, 2020). Pencegahan penularan COVID-19 pada individu dilakukan dengan beberapa tindakan, seperti : membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dan air mengalir selama 40-60 detik atau menggunakan cairan antiseptik berbasis alkohol (*handsanitizer*) minimal 20 – 30 detik, menggunakan alat pelindung diri berupa masker yang menutupi hidung dan mulut jika harus keluar rumah, menjaga jarak dengan orang lain, membatasi diri terhadap interaksi / kontak dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya, mengelola kesehatan jiwa dan psikososial, meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat, menerapkan adaptasi kebiasaan baru dengan melaksanakan protokol kesehatan dalam setiap aktivitas (Kemenkes RI, 2020).

Dalam hal pencegahan, belum ada vaksin untuk mencegah infeksi COVID-19. Vaksin yang tersedia saat ini hanya untuk mencegah pneumonia yang disebabkan oleh bakteri, terutama *Pneumococcus* dan *Haemophilus influenza*. Di samping itu, tata laksana spesifik untuk COVID-19 juga belum diketahui. Terapi saat ini masih bersifat supportif dan mencegah komplikasi. COVID-19 ini merupakan strain yang sangat baru. Pengetahuan tentang galur baru ini masih sangat terbatas. Perkembangan dan perubahan tentang penyakit ini sangat pesat. Perhatian dunia juga sungguh besar. Masih banyak yang belum kita ketahui, tetapi kita berharap obat dan vaksin spesifik untuk penyakit ini segera dapat dikembangkan (Burhan, 2020).

Kurang lebih sudah 6 bulan Indonesia mengalami masa pandemi COVID-19. Berbagai upaya penanganan sedang dilakukan agar penyebarannya bisa terkendali. Tak terkecuali pemerintah daerah yang sudah melakukan berbagai upaya mulai dari

menyiapkan rumah sakit rujukan, menyiapkan tenaga kesehatan, dan juga berbagai sosialisasi pentingnya menjaga jarak antar warga.

Menurut Freud (dalam Feist et al, 2012) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan situasi afektif yang dirasa tidak menyenangkan yang diikuti oleh sensasi fisik yang memperingatkan seseorang akan bahaya yang mengancam. Kecemasan masyarakat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam melakukan pencegahan penyebaran COVID-19. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (Notoatmodjo, 2014). Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa, sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat-sakit dan faktor yang terkait dengan faktor risiko kesehatan.

Menurut Lawrence Green (1980) (dalam Notoatmodjo, 2011) faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab perilaku dapat dibedakan dalam tiga jenis yaitu : faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai dan lain sebagainya, faktor pemungkin seperti tersedianya pelayanan kesehatan, keterjangkauan, kebijakan, peraturan dan perundangan, faktor penguat faktor ini terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi masyarakat.

Beberapa penelitian tentang pandemi COVID-19 sudah dilakukan di kalangan masyarakat. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah tempat, periode pelaksanaan dan jumlah variabel yang diteliti. Dengan melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Pengetahuan, Sikap, Perilaku Terhadap Kecemasan Terkait Pandemi COVID-19 di RW 002 Kelurahan Bintara Kota Bekasi diharapkan agar peneliti maupun pembaca dapat mengetahui pengetahuan, sikap, perilaku dan kecemasan masyarakat sekitar sehingga dapat dilihat seberapa banyak masyarakat sekitar yang mungkin saja dapat berpotensi terkena penyakit COVID-19 bilamana hanya memiliki pengetahuan yang sedikit serta sikap dan perilaku yang kurang baik dan kecemasan yang berlebih tentang penyakit tersebut, diharapkan pula dapat meminimalisir ataupun mencegah masyarakat sekitar agar tidak terinfeksi penyakit COVID-19 yang semakin luas penyebarannya.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian survei, menggunakan rancangan penelitian potong silang (*cross sectional*) di mana data yang menyangkut variabel bebas atau risiko dan variabel terikat atau variabel akibat, akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2010).

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 10-19 Januari 2021. Penelitian ini dilakukan di lingkungan RW 002 Kelurahan Bintara Kota Bekasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah kuesioner dalam bentuk *Googleform* yang dibagikan kepada responden di RW 002 Kelurahan Bintara Kota Bekasi.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja dan dewasa di RW 002 Kelurahan Bintara Kota Bekasi. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 17-25 tahun dan dewasa yang berusia 26-35 tahun, dihitung menggunakan rumus lemeshow dan dari hasil tersebut ditambahkan 10% maka hasil yang didapat 106 sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden

Penelitian ini dilakukan pada 106 responden untuk melihat karakteristik responden pengetahuan, sikap, perilaku, dan kecemasan masyarakat di lingkungan RW 002 Kelurahan Bintara Kota Bekasi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10-19 Januari 2021. Adapun

gambaran umum responden yang dilihat dari penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, sikap, perilaku, dan kecemasan.

a. Usia

Semakin cukup usia individu, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Wawan dan Dewi, 2010). Pada penelitian ini menggunakan responden yang berusia 17-35 tahun, usia ini masuk kedalam kategori remaja dan dewasa, yang umumnya individu remaja dan dewasa ini lebih sadar akan berbagai hal, baik dalam kesadaran akan kesehatannya atau hal lainnya.

Tabel 4.1 Distribusi Responden Menurut Usia

Usia	Frekuensi	Presentasi (%)
17-25 Tahun	96	90,6
26-35 Tahun	10	9,4
Total	106	100,0

Covid-19 saat ini menjadi permasalahan dunia yang serius dengan jumlah kasusnya yang selalu mengalami peningkatan setiap harinya, menyerang setiap orang tanpa memandang usia maupun jenis kelamin dan sudah dikategorikan sebagai pandemi global (Setiawan, 2020). Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak. Usia merupakan faktor penting yang menentukan tingkat pemahaman seseorang tentang apa yang terjadi sekelilingnya dan faktor yang menghambat pengetahuan seseorang yaitu dengan bertambahnya usia, titik penglihatan, kemampuan menerima informasi tentang pengobatan diri sendiri semakin berkurang (Notoatmodjo, 2014).

b. Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentasi (%)
Laki-laki	60	56,6
Perempuan	46	43,4
Total	106	100,0

Hasil analisis karakteristik berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini menunjukkan 60 responden berjenis kelamin laki-laki, dan 46 responden berjenis kelamin perempuan. Teori Green mengatakan bahwa jenis kelamin termasuk faktor predisposisi atau faktor pemungkin yang memberi kontribusi terhadap perilaku kesehatan seseorang. Jenis kelamin perempuan cenderung lebih peduli terhadap kondisi lingkungan dan kesehatannya. Perempuan mempunyai kecenderungan berperilaku baik dibandingkan dengan laki-laki. Fenomena tersebut menghasilkan perempuan yang lebih peduli terhadap kondisi lingkungan dan kesehatannya (Farihatun dan Zulamzi, 2016). Kasus kematian COVID-19 di Indonesia didominasi oleh jenis kelamin laki-laki. Hal ini diduga terkait laki-laki yang masih kerap keluar rumah dibandingkan dengan isolasi diri di rumah (Susilo dkk, 2020).

c. Pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi Responden Menurut Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Presentasi (%)
Tidak Sekolah/Tidak tamat SD	1	0,9
SD	1	0,9
SMP	7	6,6
SMA	67	63,2
Perguruan Tinggi	30	28,3
Total	106	100,0

Pada tabel 4.3 analisis karakteristik berdasarkan pendidikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang tidak sekolah/tidak tamat SD sebanyak 1 responden (0,9%), responden pendidikan terakhir SD sebanyak 1 responden (0,9%), berpendidikan SMP sebanyak 7 responden (6,6%), berpendidikan SMA 67 responden (63,2%), dan responden yang berpendidikan terakhir perguruan tinggi sebanyak 30 responden (28,3%). Tingkat pendidikan seseorang yang tinggi akan semakin mudah untuk mendapatkan akses informasi tentang suatu permasalahan (Yanti B dkk, 2020). Salah satu faktor internal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan (Putri, 2017).

d. Pekerjaan

Tabel 4.4 Distribusi Responden Menurut Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Presentasi (%)
Tidak Bekerja	27	25,5
PNS/TNI/POLRI	1	0,9
Wiraswasta/Pedagang	9	8,5
Pegawai swasta	48	45,3
Lainnya	21	19,8
Total	106	100,0

Pada tabel 4.4 analisis karakteristik berdasarkan pekerjaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja sebanyak 27 responden (25,5%), PNS/TNI/POLRI sebanyak 1 responden (0,9%), wiraswasta/pedagang 9 responden (8,5%), pegawai swasta sebanyak 48 responden (45,3%), dan lainnya 21 responden (19,8%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 48 responden (45,3%) bekerja sebagai pegawai swasta. Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian oleh Prihati Dyah et al (2020) bahwa sebanyak 28 responden (56%) bekerja sebagai karyawan swasta, menurut Mubarak (2011) lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu.

Status pekerjaan tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 kemungkinan dikarenakan responden melakukan pencegahan COVID-19 walaupun mereka tidak bekerja. Kemungkinan juga hal ini dapat dikaitkan dengan umur responden yang kebanyakan adalah pada kategori remaja (Sari et al, 2020).

e. Pengetahuan Responden terkait Pandemi COVID-19

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2017).

Tabel 4.5 Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	7	6,6
Cukup	59	55,7
Baik	40	37,7
Total	106	100,0

Hasil analisis karakteristik responden pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa pengetahuan responden terkait pandemi COVID-19 bernilai Kurang yaitu 7 responden (6,6%), untuk nilai Cukup yaitu 59 responden (55,7%), dan nilai Baik yaitu 40 responden (37,7%). Sebagian besar responden memiliki nilai pengetahuan yang Cukup. Penelitian yang dilakukan Suwandi dan Malinti (2020) menunjukkan bahwa 9 siswa (15%) yang memiliki pengetahuan cukup justru mengalami kecemasan ringan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang COVID-19 tidak menjamin kecemasan yang dialami pasti ringan. Begitupula sebaliknya, bila pengetahuan tentang COVID-19 yang dimiliki sebatas

cukup, belum tentu remaja tersebut akan mengalami kecemasan berat. Virus ini dapat berpindah cepat dari manusia ke manusia melalui kontak langsung. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan tentang cara pencegahan terhadap penularan virus ini (Fadli et al, 2020). Pengetahuan masyarakat dalam mencegah transmisi penyakit akan menekan penularan COVID-19 lebih lanjut (Law et al, 2020).

Menurut Notoatmodjo 2014 pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya, namun pada penelitian ini tingkat pendidikan tidak berpengaruh dengan pengetahuan responden terkait pandemi COVID-19, dikarenakan orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula, sebab pada zaman ini teknologi untuk akses informasi sangat banyak.

f. Sikap Responden terkait Pandemi COVID-19

Menurut Notoatmodjo (2010), sikap terhadap kesehatan adalah pendapat atau penilaian seseorang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan, yang mencakup sikap terhadap penyakit menular, sikap terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan, sikap tentang fasilitas pelayanan kesehatan, dan siap untuk menghindari kecelakaan

Tabel 4.6 Sikap Responden

Sikap	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	5	4,7
Cukup	43	40,6
Baik	58	54,7
Total	106	100,0

Pada tabel 4.6 diketahui bahwa sikap responden menunjukkan kategori Kurang sebanyak 5 responden (4,7%), kategori Cukup yaitu 43 responden (40,6%), dan pada kategori Baik 58 responden (54,7%). Berdasarkan penelitian didapatkan 58 responden memiliki sikap Baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Utami (2020) 722 responden (70,7%). Terdapat berbagai macam sikap responden terkait COVID-19, sikap seseorang terhadap obyek atau fenomena yang terjadi akan mempengaruhi upaya pencegahan atau menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi (Lestari, 2020).

Sikap dapat menjadi suatu predisposisi untuk bersikap dan bertindak. Faktor penyebab terjadinya perilaku pada diri seseorang merupakan pengetahuan dan sikap seseorang terhadap apa yang telah dilakukan. Perubahan pengetahuan dan sikap individu dimulai dengan tahap kepatuhan, melakukan identifikasi kemudian menjadi internalisasi. Mula-mula seseorang mematuhi anjuran atau instruksi petugas kesehatan tanpa kesadaran untuk melakukan tindakan dan seringkali melakukan instruksi karena adanya hukuman, tapi apabila mendapatkan imbalan atau *reward* mereka akan mematuhi anjuran tetapi masih bersifat sementara (Suprayitno et al., 2020). Sikap masyarakat yang baik akan dilaksanakan dengan konsisten bila ada aturan yang tegas dari pemangku kebijakan dan *role model* yang baik dari tokoh-tokoh publik. Sehingga penting dalam membentuk sikap masyarakat yang didukung oleh kebijakan pemerintah (Firda & Haksama, 2020).

g. Perilaku Responden terkait Pandemi COVID-19

Menurut Robert Kwick dalam Donsu (2017) perilaku adalah sebagian tindakan seseorang yang dapat dipelajari dan diamati. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia atau masyarakat adalah tingkat pengetahuan (Donsu, 2017).

Tabel 4.7 Perilaku Responden

Perilaku	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	20	18,9
Cukup	44	41,5
Baik	42	39,6
Total	106	100,0

Pada tabel diatas diketahui bahwa perilaku responden menunjukkan kategori Kurang sebanyak 20 responden (18,9%), kategori Cukup yaitu 44 responden (41,5%), dan pada kategori Baik sebanyak 42 responden (39,6%). Berdasarkan penelitian didapatkan 44 responden (41,5%) memiliki perilaku yang Cukup terkait pandemi COVID-19, diketahui perilaku yang baik dapat menjadi upaya pencegahan terhadap penularan COVID-19. Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan Prihati Dyah, dkk (2020) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan perilaku cukup dalam hal pencegahan COVID-19. Seseorang yang telah mengetahui tentang suatu informasi tertentu, maka dia akan mampu menentukan dan mengambil keputusan bagaimana dia harus menghadapinya. Dengan kata lain, saat seseorang mempunyai informasi tentang COVID-19, maka ia akan mampu untuk menentukan bagaimana dirinya harus berperilaku terhadap COVID-19 tersebut (Ahmadi, 2013).

Menerapkan perilaku sehat dalam pencegahan COVID-19, merupakan langkah ampuh untuk menangkal penyakit, namun dalam praktiknya, penerapan ini yang kesannya sederhana tidak selalu mudah dilakukan terutama bagi responden yang tidak terbiasa, kurangnya pengetahuan dan sedikitnya kesadaran berperilaku hidup sehat. Upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi COVID 19 adalah melakukan *physical distancing*, rajin mencuci tangan dengan sabun, dan menggunakan masker bila keluar rumah (Kemenkes, 2020).

h. Kecemasan Responden terkait Pandemi COVID-19

Kecemasan merupakan reaksi emosional dan kompleks yang ditimbulkan oleh satu individu yang menafsirkan situasi tertentu sebagai ancaman atau bahaya (Spielberger, 1972). Menurut penelitian (Patimah dkk., 2015) cemas merupakan respon emosional yang tidak menyenangkan terhadap berbagai macam *stressor* baik yang jelas maupun tidak teridentifikasi yang ditandai dengan adanya sebuah perasaan takut, khawatir, dan perasaan terancam.

Tabel 4.8 Kecemasan Responden

Kecemasan	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	49	46,2
Cukup	44	41,5
Baik	13	12,3
Total	106	100,0

Pada tabel 4.8 diketahui bahwa kecemasan responden menunjukkan kategori Kurang sebanyak 49 responden (46,2%), kategori Cukup yaitu 44 responden (41,5%), dan pada kategori Baik 13 responden (12,3%). Berdasarkan penelitian didapatkan 49 responden memiliki kecemasan yang Kurang. Hasil penelitian oleh Gumantan et al (2020) yang mengalami tingkat kecemasan yang tidak besar atau bisa disebut tidak cemas, responden mengatakan bahwa penyakit ini tidak lebih penyakit yang biasa saja sama seperti penyakit influenza saja, akan tetapi pemberitaan yang sangat terus menerus serta pemberitaan ini yang menyebabkan seseorang mengalami tingkat kecemasan yang tinggi, padahal penyakit ini tidak lebih berbeda dengan penyakit yang memang sudah ada sebelumnya dan rata-rata yang memilih tidak cemas tidak memiliki penyakit bawaan seperti, jantung, diabestes, hipertensi lainnya yang menyebabkan berkembangnya penyakit ini dipicu oleh corona virus. Untuk itu tidak ada alasan bagi mereka menjadikan virus ini menjadi sesuatu yang membuat cemas. Pada seseorang yang mengalami tingkat kecemasan yang biasa saja peneliti menemukan sebuah pernyataan yang unik banyak responden mengatakan virus ini tidak akan menyebar secara cepat dan tidak akan tertular virus ketika seseorang telah melakukan budaya hidup sehat dengan memperhatikan lingkungan sekitar serta membiasakan diri dirumah saja.

Masyarakat mengalami kecemasan dengan beberapa faktor seperti faktor usia, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir setiap orang. Faktor usia tentunya bisa saja menjadi faktor yang membuat alasan kecemasan masyarakat karena sepertikita ketahui usia yang sudah

menginjak lanjut usia sangat mudah terkena COVID-19, lalu ketika berbicara jenis kelamin tentunya kita bisa menyimpulkan bahwa tentunya kedua memiliki perbedaan seperti fisik dan mental walaupun tidak semua bisa kita sama ratakan, dan pendidikan adalah satu faktor yang bisa saja mempengaruhi kecemasan akan COVID-19. Setiap jenjang pendidikan memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda dalam segi menerima informasi dan mengolah informasi. Kecemasan adalah kesehatan mental yang ditandai dengan perasaan khawatir, cemas, atau takut yang cukup kuat untuk mengganggu aktivitas sehari-hari, yang mana hal ini bisa mengganggu imunitas tubuh manusia. yang seperti kita ketahui imunitas adalah sistem kekebalan tubuh manusia untuk menangkal segala macam penyakit yang masuk dalam tubuh manusia (Gumantan et al, 2020).

Menurut Wienberg dan Goul dalam F. Nurseto (2018) mengatakan bahwa kecemasan merupakan emosi negatif yang ditandai oleh adanya perasaan khawatir, was-was dan disertai dengan peningkatan perubahan sistem jaringan. Kecemasan itu sendiri merupakan faktor bawaan diri yang lumrah pada manusia, akan tetapi kecemasan memiliki satu lineritas terhadap penurunan sistem imunitas dalam tubuh manusia.

Pengetahuan		Kecemasan			Total	p value R	
		Kurang	Cukup	Baik			
Kurang	N	4	3	0	7		
	%	3,8%	2,8%	0,0%	6,6%		
Cukup	N	21	28	10	59		
	%	19,8%	26,4%	9,4%	55,7%		
Baik	N	24	13	3	40	0,125	-0,135
	%	22,6%	12,3%	2,8%	37,7%		
Total	N	49	44	13	106		
	%	46,2%	41,5%	12,3%	100,0%		

Hubungan Pengetahuan Terhadap Kecemasan Terkait Pandemi COVID-19 di RW 002 Kelurahan Bintara Kota Bekasi

Menurut teori Model Pengetahuan-Sikap-Perilaku, pengetahuan merupakan faktor esensial yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku, dan individu dapat memperoleh pengetahuan dan ketrampilan melalui proses belajar (Liu et al, 2016).

Pada hasil analisis hubungan pengetahuan terhadap kecemasan didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,125 dimana nilai tersebut >0,05 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap kecemasan terkait pandemi COVID-19. Hasil analisis juga dijelaskan terdapat korelasi sebesar - 0,135 hasil tersebut memiliki hubungan yang negatif dan tidak berkorelasi. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan pengetahuan terkait pandemi COVID-19 tidak berpengaruh terhadap kecemasan, hal tersebut menunjukkan bila pengetahuan terkait pandemi COVID-19 sebatas cukup, belum tentu masyarakat tersebut mengalami kecemasan yang baik atau berat. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Suwandi dan Malinti (2020) hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan yang dimiliki remaja tentang COVID-19 dengan tingkat kecemasan yang dialami pada remaja, pengetahuan yang baik tentang COVID-19 tidak menjamin kecemasan yang dialami pasti ringan.

Menurut Notoatmodjo (2014) tingkat pendidikan seseorang berpengaruh pada kemampuan berfikir, seseorang akan berfikir lebih rasional mampu menguraikan dalam menangkap

informasi salah satunya dipengaruhi tingkat pendidikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan adalah faktor eksternal yakni informasi, sosial, budaya dan lingkungan. Pengetahuan tidak hanya didapatkan dari jenjang pendidikan yang ditempuh namun juga didukung dari informasi yang diterima misal dari media masa, koran, majalah, internet, televisi. Motivasi juga mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena akan meningkatkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu, rasa ingin tahu yang semakin meningkat akan memotivasi seseorang untuk mencari sumber informasi.

Pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 merupakan aspek yang sangat penting dalam masa pandemik seperti sekarang ini, yang meliputi penyebab COVID-19 dan karakteristik virusnya, tanda dan gejala, istilah yang terkait dengan COVID-19, pemeriksaan yang diperlukan dan proses transmisi serta upaya pencegahan penyakit tersebut. Pengetahuan yang baik dapat didukung oleh penerimaan terhadap informasi yang beredar di masyarakat tentang COVID-19. Pengetahuan masyarakat Desa Murtajih yang tinggi tentang COVID-19 ini berpengaruh terhadap kejadian dan pencegahan penyakit COVID-19. Pengetahuan yang baik dapat didukung oleh penerimaan terhadap informasi yang beredar di masyarakat tentang COVID-19 (Tri, 2020).

Terdapat beberapa hal yang dapat menyebabkan kecemasan, meliputi : (1) faktor usia memegang peranan penting karena berbeda usia maka berbeda pula tahap perkembangannya; (2) lingkungan yang kondusif akan menurunkan resiko kecemasan pada seseorang; (3) pengetahuan dan pengalaman seorang individu dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah psikis termasuk kecemasan; (4) peran keluarga yang kurang mendukung akan menjadikan remaja tertekan dan mengalami kecemasan (Suwandi & Malinti, 2020).

Hubungan Sikap Terhadap Kecemasan Terkait Pandemi COVID-19 di RW 002 Kelurahan Bintara Kota Bekasi

Sikap merupakan salah satu faktor pendukung dalam perilaku pencegahan penyakit. Sikap juga dipengaruhi oleh pengetahuan, pengetahuan yang baik tentang pencegahan COVID-19 juga menjadi dasar dalam sikap yang baik dalam perilaku pencegahan COVID-19, yang berarti pengetahuan berpikir memegang peranan penting dalam pembentukan sikap (Sari et al, 2020).

Tabel 4.10 Hubungan Sikap Terhadap Kecemasan

Sikap	Kecemasan			Total	p value	R
	Kurang	Cukup	Baik			
Kurang	N	5	0	0	5	0,023 0,305
	%	4,7%	0,0%	0,0%	4,7%	
Cukup	N	24	16	3	43	
	%	22,6%	15,1%	2,8%	40,6%	
Baik	N	20	28	10	58	
	%	18,9%	26,4%	9,4%	54,7%	
Total	N	49	44	13	106	
	%	46,2%	41,5%	12,3%	100,0%	

Hasil analisis hubungan sikap terhadap kecemasan didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,023 dimana nilai tersebut <0,05 yang berarti terdapat hubungan antara sikap terhadap

kecemasan terkait pandemi COVID-19. Keeratan hubungan keduanya mempunyai korelasi yang lemah dengan nilai $R = 0,305$. Sikap adalah cerminan pertama yang terlihat dari seorang manusia ketika ia bertingkah laku. Pada hasil penelitian responden memiliki sikap baik, dengan mengikuti standar anjuran pemerintah dalam mencegah penyebaran infeksi seperti menghindari kontak dekat dengan siapa-pun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin (Kemenkes, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alrubaie et al (2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap dan kecemasan ($p < 0,006$, $R = 0,078$).

Sikap manusia adalah prediktor perilaku normal, meskipun faktor lain seperti lingkungan dan kepercayaan diri dapat mempengaruhinya. Artinya sikap akan menentukan tindakan, namun terkadang sikap tidak tercermin dalam tindakan. Pertimbangan apakah sesuatu itu baik atau buruk akan memengaruhi tindakan pribadi (Yanti et al, 2020). Sikap akan berdampak pada perilaku setiap masyarakat, dengan sikap yang baik diharapkan akan menimbulkan perilaku yang baik walaupun tidak selalu. Faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikap yaitu pengalaman pribadi yang meninggalkan kesan yang kuat dan pengaruh orang lain yang dianggap penting (Kurniawan, 2018). Notoatmodjo (2014) menyebutkan bahwa sikap merupakan konsep yang sangat penting dalam komponen sosio-psikologis, karena merupakan kecenderungan bertindak, dan berpersepsi.

Diperlukan banyak strategi untuk menghindari kecemasan pada remaja yaitu diantaranya seperti tidur yang cukup, tetap rileks, banyak bergerak fisik atau berolahraga dan tetaplah berkomunikasi secara online kepada anggota keluarga atau teman walaupun ada penerapan social distancing (Sword & Zimbardo, 2020). Masyarakat merupakan pihak yang berperan signifikan dalam memutus rantai penularan COVID-19, sikap masyarakat yang patuh terhadap protokol kesehatan akan dapat menurunkan kasus COVID-19.

Hubungan Perilaku Terhadap Kecemasan Terkait Pandemi COVID-19 di RW 002 Kelurahan Bintara Kota Bekasi

Perilaku yang baik dapat menjadi upaya pencegahan terhadap penularan COVID-19 (Audria, 2019).

Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh banyak factor, diantaranya pengetahuan, persepsi, emosi, motivasi, dan lingkungan (Rahayu, 2014).

Tabel 4.11 Hubungan Perilaku Terhadap Kecemasan

Perilaku		Kecemasan			Total	p valu	R
		Kurang	Cukup	Baik			
Kurang	N	16	4	0	20	0,001	0,420
	%	15,1%	3,8%	0,0%	18,9%		
Cukup	N	22	19	3	44		
	%	20,8%	17,9%	2,8%	41,5%		
Baik	N	11	21	10	42		
	%	10,4%	19,8%	9,4%	39,6%		
Total	N	49	44	13	106		
	%	46,2%	41,5%	12,3%	100,0%		

Pada hasil analisis hubungan perilaku terhadap kecemasan didapatkan hasil p-value sebesar 0,001 dimana nilai tersebut $< 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan

antara perilaku terhadap kecemasan terkait pandemi COVID-19. Hasil analisis juga dijelaskan terdapat korelasi sebesar 0,420 hasil tersebut memiliki hubungan korelasi yang sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alrubaie et al (2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara perilaku dan kecemasan ($p < 0,001$, $R = 0,284$).

Eksplorasi tentang perilaku kesehatan masyarakat dapat dilihat dari berbagai komponen, diantaranya persepsi tentang kerentanan penyakit, persepsi hambatan dalam upaya pencegahan, persepsi tentang manfaat, adanya dorongan, dan persepsi individu tentang kemampuan yang dimiliki untuk melakukan upaya pencegahan (Almi, 2020). Di bawah pengaruh rumor, orang cenderung mengubah perilaku mereka secara positif dibandingkan dengan perilaku yang tidak diinginkan (Ruben et al, 2020). Kepatuhan merupakan perilaku positif dari masyarakat. Sebaliknya perilaku masyarakat yang tidak baik akan meningkatkan jumlah kasus dan angka kematian akibat penularan COVID-19 (Simbolon, 2020).

Teori Green mengatakan bahwa jenis kelamin termasuk faktor predisposisi atau faktor pemungkin yang memberi kontribusi terhadap perilaku kesehatan seseorang. Jenis kelamin perempuan cenderung lebih peduli terhadap kondisi lingkungan dan kesehatannya. Perempuan mempunyai kecenderungan berperilaku baik dibandingkan dengan laki-laki. Fenomena tersebut menghasilkan perempuan yang lebih peduli terhadap kondisi lingkungan dan kesehatannya (Sari et al, 2020). Leung et al mengungkapkan bahwa tingkat kecemasan saat wabah SARS sangat terkait dengan respon perilaku seperti memakai masker wajah. Ketakutan dan kecemasan dalam suatu populasi biasanya diharapkan karena dampak pandemi yang signifikan terhadap masyarakat, yang juga dapat mempengaruhi kesejahteraan mental masyarakat dan mempengaruhi perilaku mereka di masyarakat luas (Roy et al, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lingkungan RW 002 Kelurahan Bintara Kota Bekasi dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan responden RW 002 Kelurahan Bintara Kota Bekasi terkait pandemi COVID-19 menunjukkan hasil Kurang 7 responden (6,6%), kategori Cukup 59 responden (55,7%), dan kategori Baik 40 responden (37,7%), Sikap responden RW 002 Kelurahan Bintara Kota Bekasi terkait pandemi COVID-19 menunjukkan hasil Kurang 5 responden (4,7%), kategori Cukup 43 responden (40,6%), dan kategori Baik 58 responden (54,7%), Perilaku responden RW 002 Kelurahan Bintara Kota Bekasi terkait pandemi COVID-19 menunjukkan hasil Kurang 20 responden (18,9%), kategori Cukup 44 responden (41,5%), dan kategori Baik 42 responden (39,6%), Kecemasan responden RW 002 Kelurahan Bintara Kota Bekasi terkait pandemi COVID-19 menunjukkan hasil Kurang 49 responden (46,2%), kategori Cukup 44 responden (41,5%), dan kategori Baik 13 responden (12,3%). Pada uji hubungan didapatkan bahwa Tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap kecemasan terkait pandemi COVID-19 dengan p-value sebesar $0,125 > 0,05$ dan terdapat korelasi $R = -0,135$, memiliki hubungan yang negatif dan tidak berkorelasi, ada hubungan antara sikap terhadap kecemasan terkait pandemi COVID-19 dengan p-value sebesar $0,023 < 0,05$ dan terdapat korelasi sebesar $R = 0,305$ memiliki hubungan korelasi yang lemah, ada hubungan perilaku terhadap kecemasan terkait pandemi COVID-19 dengan p-value sebesar $0,001 < 0,05$ dan terdapat korelasi sebesar $R = 0,420$ memiliki hubungan korelasi yang sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2013. *Kesehatan Masyarakat, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Akademi Ilmu Muda Indonesia. 2020. *Analisis Penyebab Masyarakat Tidak Patuh Pada Protokol COVID-19*. <https://almi.or.id/>. (diakses pada tanggal 30 Januari 2021).
- Alrubaiee, Gamil Ghaleb; Al-Qalah, Talal Ali & Al-Aawar, Mohammed Sadeg. 2020. *Pengetahuan, sikap, kecemasan, dan perilaku pencegahan terhadap COVID-19 di antara penyedia layanan kesehatan di Yaman*. Journal BMC Public Health. 20 Nomor artikel: 1541.

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar. 2013. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bender, Lisa. 2020. *Pesan dan Kegiatan Utama Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 di Sekolah*. New York: UNICEF.
- Burhan, Erlina. 2020. *Coronavirus yang Meresahkan Dunia*. Journal Of The Indonesian Medical Association Vol.70, No.2. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P). 2020. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disese (COVID-19)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Donsu. 2017. *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Fadli, dkk. 2020. *Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19*. Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia. 6(1). 57-65.
- Farihatun., Zulazmi. 2016. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Malaria Pada Masyarakat di Desa Karyamukti Kecamatan Cibalong Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat*. Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada, 15(1): 109-121.
- Feist, Jess & Gregory J. Feist. 2012. *Teori Kepribadian*. Diterjemahkan oleh Handriatno. Jakarta: Salemba Humanika.
- Firda, A. & Haksama, S. 2020. *Building Health System Resilience During Covid-19 Crisis*. Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia. 8(2). 1-3.
- Fudyartanta, Ki. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghozali, Imam. 2018 . *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS* Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Gumantan, A., Mahfud, I., & Yuliantra, R. 2020. *Tingkat Kecemasan Seseorang Terhadap Pemberlakuan New Normal dan Pengetahuan Terhadap Imunitas Tubuh*. Sport Science And Education Journal, 1(2).
- Hanifah, Muyasaroh, et al. 2020. *Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam menghadapi Pandemi Covid 19*. Cilacap: Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali.
- Kementerian Dalam Negeri. 2020. *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi COVID- 19 Bagi Pemerintah Daerah*. Jakarta: Kemendagri.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. *Bahan Ajar Teknologi Laboratorium Medik (TLM) Virologi*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. *Kesiapan KEMENKES dalam Menghadapi Outbreak Novel Coronavirus (2019-nCoV)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P).
- Law., Leung, dan Xu, Chuanshan. 2020. *Severe acute respiratory syndrome (SARS) and coronavirus disease- 2019 (COVID-19): From causes to preventions in Hong Kong*. International Journal of Infectious Diseases. 94. 156– 163.
- Lestari, Audria Octa Anggraini Widi. 2019. *Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku cuci tangan pada masyarakat Kelurahan Pegirian*. Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education, 7(1). 1-11.
- Lestari, Sumi. 2020. *Sikap Warga Kampung Wwisata Warna-warni (nani) Terhadap Pandemi COVID-19*. Seminar Nasional Psikologi UM. 1(1).
- Liu, L., Liu, Y. P., Wang, J., An, L. W., & Jiao, J. M. 2016. *Penggunaan Program Pendidikan Pengetahuan- Sikap-Perilaku untuk Orang Dewasa China yang Menjalani Pemeliharaan Hemodialisis*. Journal of International Medical Research. 44(3). 557-568.
- Masturoh, I., & Temesvari, N. A. 2018. *Bahan Ajar Rekam Medis dan Informasi Kesehatan: Metodolog Penelitian Kesehatan*. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan. Maulana, Heri. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC
- Morfi, Chicy Widya. 2020. *Kajian Terkini Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*. Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia Vol.1, No.1

- Mubarak, Wahid Iqbal. 2011. *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nasution, Sorimuda. 2006. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pemerintah Kota Bekasi. 2020. *Data Sebaran COVID-19 di Kota Bekasi*. <https://www.bekasikota.go.id/>. (diakses pada tanggal 3 September 2020).
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. 2020. *Panduan Praktis Klinis: Pneumonia 2019-nCoV*. Jakarta: PDPI.
- Prihati, Dyah., Wirawati & Supriyanti. 2020. *Analisis Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Di Kelurahan Baru Kotawaringin Barat Tentang Covid 19*. *Malahayati Nursing Journal*. 2(4). 780-790.
- Putra, Agus Indra, et al. 2020. *Gambaran Karakteristik Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Risiko Covid-19 Dalam Kerangka Desa Adat di Desa Gulingan, Mengwi, Bali*. *Jurnal Kesehatan Andalas* Vol.9, No.3
- Rahayu, C., Widiati, S., & Widyanti, N. 2014. *Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Terhadap Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Status Kesehatan Periodontal Pra Lansia di Posbindu Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya*. *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia*, 21(1). 27- 32.
- Ramaiah, Savitri. 2003. *Kecemasan, Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ridwan. 2020. *Coronavirus & Perspektif Kemunculan Patogen Mematikan*. Makassar: CV. Social Politic Genius (SIGn).
- Riwidikdo, Handoko. 2013. *Statistik Kesehatan dengan Aplikasi SPSS Dalam Prosedur Penelitian*. Makassar: Mitra Cendekia.
- Roy, D., dkk. 2020 *Kajian Pengetahuan, Sikap, Kecemasan & Persepsi Kebutuhan Perawatan Kesehatan Mental pada Populasi India selama Pandemi COVID-19*. *Asian Journal Psychiatry*. 51: 102083.
- Ruben, R.C., dkk. 2020. *Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Menuju COVID-19: Survei Epidemiologi di Nigeria Tengah-Utara*. *Journal Kesehatan Komunitas*.
- Safaria, Triantoro, dkk. 2016. *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, A. R., dkk. 2020. *Perilaku Pencegahan Covid-19 Ditinjau dari Karakteristik Individu dan Sikap Masyarakat*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1). Satuan Tugas Penanganan COVID-19. 2020. *Data COVID-19*. <https://covid19.go.id/>. (diakses pada tanggal 3 September 2020).
- Setiawan, A. R., & Mufassaroh, A. Z. 2020. *Lembar Kegiatan Siswa untuk Pembelajaran Jarak Jauh Berdasarkan Literasi Saintifik pada Topik Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19)*.
- Simbolon, Demsa. (2020). *Kepatuhan Civitas Akademik Poltekkes Kemenkes Bengkulu Mengikuti Peraturan Pemerintah Dalam Pencegahan penularan Virus Covid-19*. http://sinta.ristekbrin.go.id/covid/pene_litian/detail/403. (diakses pada tanggal 23 Februari 2021).
- Spielberger, C. D. 1972. *Needed Research on Stress and Anxiety*. A Special Report of the USOE-Sponsored Grant Study: Critical Appraisal of Research in the Personality-Emotions-Motivation Domain. IBR Report No. 72-10.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suliswati, Sumijatub, dkk. 2005. *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Suprayitno., Rahmawati., Ragayasa., & Pratama. 2020. *Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Pencegahan COVID-19*. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*. 5(2). 68-73.

- Suryaatmaja, Devra Jovana & Wulandari, Imanuel Sri. 2020. *Hubungan Tingkat Kecemasan Terhadap Sikap Remaja Akibat Pandemi Covid-19*. Malahayati Nursing Journal Vol.2, No.4
- Susilo, dkk. 2020. *Coronavirus disease 2019: Tinjauan literatur terkini*. Jurnal Penyakit Dalam Indonesia, 7(1), 45-67.
- Suwandi, G. R., & Malinti, E. 2020. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Terhadap Covid-19 Pada Remaja Di SMA Advent Balikpapan*. Malahayati Nursing Journal. 2(4). 677-685.
- Sword, O. R., & Zimbardo, P. 2020. *4 Strategi Coping dalam Masa Sulit Tips Sederhana Untuk Tetap Sehat Mental & Fisik Selama Wabah Virus COVID-19*. 1–3.
- Tri, Sulistyaningtyas., dkk. 2020. *Informasi Wabah Virus Covid-19: Kuasa Pengetahuan dan Kelas Sosial*. Institut Teknologi Bandung.
- Wang, Zhou, dkk. 2020. *A Handbook of 2019-nCoV Pneumonia Control and Prevention*. China: Hubei Science and Technology Press
- Wawan, A., & Dewi, M. 2010. *Teori dan Pengukuran Ppengetahuan, Sikap dan Perilaku Nanasia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Weinberg, R. S., & Gould, D. 2018. *Foundations of sport and exercise psychology, 7E*. Human Kinetics. Wijayanti, Daru. 2009. *Fakta Penting Seputar Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta: Book Marks. World Health Organization. 2020. *Coronavirus disease 2019 (COVID-19) Situation Report*.
<https://www.who.int/covid-19/information/>. (diakses pada tanggal 3 September 2020).
- World Health Organization. 2020. *Pesan dan Kegiatan Utama Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 di Sekolah*. Journal UNICEF. Vol. 1 (hal. 1-14).
- Yanti, Budi., dkk. 2020. *Community Knowledge, Attitudes, And Behavior Towards Prevention Transmission Of Covid- 19 In Indonesia*. JAKI (Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia). 8 (1).
- Yuliana. (2020). Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 187-192

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap dan Perilaku Masyarakat terhadap Penatalaksanaan Obat Antihipertensi

The Relationship Between the Level of Knowledge and the Attitude and Behavior of the Community Towards the Management of Antihypertensive Drugs

Lili Musnelina¹, Elvina Triana Putri¹, Rintan Wardatu Ayunda¹

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Institut Sains dan Teknologi Nasional

ABSTRAK

Hipertensi atau tekanan darah tinggi sering disebut sebagai "*silent killer*" karena seringkali tidak menimbulkan gejala yang jelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap penatalaksanaan obat antihipertensi di Kelurahan Sasakpanjang, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional* dengan pendekatan deskriptif analitik. Sampel dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 90 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan (65,6%), berusia antara 17-45 tahun (47,8%), memiliki pendidikan terakhir hingga SMA (47,8%), tidak bekerja (55,6%), dengan tingkat pengetahuan sebesar 46,7%. Hasil analisis ditemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap (p -value = 0,001) dan perilaku (p -value = 0,000) Masyarakat terhadap penatalaksanaan obat antihipertensi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap dan perilaku masyarakat terhadap penatalaksanaan obat antihipertensi.

Kata Kunci: Hipertensi, Pengetahuan, Perilaku, Sikap

ABSTRACT

Hypertension, also known as high blood pressure, earns its moniker as the "*silent killer*" due to its tendency to manifest without clear symptoms. This study aims to investigate the relationship between community knowledge levels, attitudes, and behaviors regarding the management of antihypertensive medication in Sasakpanjang Village, Tajurhalang District, Bogor Regency. It adopts a quantitative research design utilizing a cross-sectional approach with descriptive analytic methods. The sample comprises 90 respondents selected through purposive sampling. Research instruments include validated and reliable questionnaires. Findings indicate that the majority of respondents are female (65.6%), aged between 17-45 years (47.8%), with educational attainment up to high school level (47.8%), and unemployed (55.6%), with a knowledge level averaging 46.7%. Analysis reveals a significant relationship between knowledge levels and attitudes (p -value = 0.001) as well as behaviors (p -value = 0.000) of the community towards the management of antihypertensive medication. The study concludes that there exists a correlation between knowledge levels and the attitudes and behaviors of the community regarding the management of antihypertensive medication.

Keywords: Hypertension, knowledge, attitude, behavior.

Info Artikel

Artikel diterima : 13 Februari 2024

Artikel direvisi : 25 Maret 2024

Dipublikasikan : 31 Maret 2024

Korespondensi: Lili Musnelina

*E-mail: lili.musnelina@istn.ac.id

PENDAHULUAN

Bersamaan dengan gaya hidup modern yang cenderung praktis dan instan, masyarakat menjadi rentan terhadap kebiasaan malas dalam beraktivitas dan mengonsumsi makanan berlemak tinggi, merokok, minum alkohol, kafein, dan terlibat dalam kegiatan yang mengganggu pola tidur. Hal ini berkontribusi pada munculnya berbagai penyakit kronis di kalangan masyarakat, termasuk hipertensi atau tekanan darah tinggi.⁽¹⁾⁽²⁾

Hipertensi atau tekanan darah tinggi sering disebut sebagai "*silent killer*" karena merupakan salah satu penyakit tidak menular yang sering kali tidak menimbulkan gejala yang jelas. Banyak orang tidak menyadari bahwa mereka menderita hipertensi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan komplikasi serius.⁽³⁾ Di Indonesia, terjadi peningkatan prevalensi hipertensi. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi hipertensi secara nasional di Indonesia mencapai 25,8%, yang menjadikannya salah satu yang tertinggi di antara daerah lain di Jawa Barat dari total penduduk dewasa.⁽⁴⁾

Keberhasilan pengobatan hipertensi dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap penatalaksanaan obat antihipertensi. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi.⁽⁵⁾

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup.⁽⁶⁾

Perilaku kesehatan merupakan tindakan individu, kelompok, dan organisasi termasuk perubahan sosial, pengembangan dan implementasi kebijakan, peningkatan keterampilan koping, dan peningkatan kualitas hidup. Perilaku kesehatan juga didefinisikan sebagai atribut pribadi seperti keyakinan, harapan, motif, nilai, persepsi, dan elemen kognitif lainnya.⁽⁵⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aljira mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap pencegahan hipertensi di Kabupaten Bogor, data diperoleh dari 13 responden. Sebanyak 7 responden (54%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sementara 6 responden lainnya (46%) memiliki pengetahuan yang kurang baik. Dalam hal sikap, 7 responden (54%) menunjukkan sikap yang baik, sedangkan 6 responden lainnya (46%) memiliki sikap yang kurang baik. Adapun dalam perilaku, 6 responden (46%) menunjukkan perilaku yang baik, sementara 7 responden lainnya (54%) memiliki perilaku yang kurang baik. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam pemahaman masyarakat terhadap pengendalian penyakit hipertensi, yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku penderita hipertensi di Jawa Barat.⁽⁷⁾

Hal ini menjadi alasan peneliti untuk mengambil judul mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap dan perilaku dalam penatalaksanaan obat antihipertensi pada masyarakat RW 005 Kelurahan Sasakpanjang Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor.

METODE

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *cross-sectional* dengan pendekatan deskriptif analitik. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada responden sebagai sumber data utama. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu Juli hingga

September 2022 di Kelurahan Sasakpanjang, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor. Populasi yang diteliti adalah masyarakat RW 005 Kelurahan Sasakpanjang, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor dengan jumlah responden sebanyak 437 orang. Jumlah sampel yang diambil sesuai dengan rumus Slovin adalah sebanyak 90 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel yang diambil adalah masyarakat yang berdomisili di wilayah RW 005 Kelurahan Sasakpanjang Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor, berusia 17 - > 60 tahun dan masyarakat yang pernah atau sedang mengonsumsi obat hipertensi. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelumnya. Analisis data dilakukan menggunakan *analisis univariat* serta *analisis bivariat* dengan menggunakan *uji chi-square*.

HASIL

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan dan pendidikan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	31	34,4
Perempuan	59	65,6
Usia (Tahun)		
17 – 45	43	47,8
46 – 59	41	45,6
>60	6	6,7
Pekerjaan		
Bekerja	40	44,4
Tidak Bekerja	50	55,6
Pendidikan		
Dasar	15	16,7
Menengah	43	47,8
Tinggi	32	35,6
Total	90	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2023.

Dari tabel 1, dapat dilihat bahwa kelompok usia terbesar adalah 17-45 tahun, yang terdiri dari 43 responden (47,8%). Sedangkan sisanya, sebanyak 41 responden (45,6%), berada dalam rentang usia 46-59 tahun, dan 6 responden (6,7%) berusia 60 tahun ke atas. Mayoritas responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah perempuan, dengan jumlah 59 responden atau sekitar 65,6%. Sementara itu diketahui bahwa pendidikan responden paling banyak berada pada tingkat menengah sebanyak 43 responden (47,8%), selanjutnya berpendidikan tinggi sebanyak 32 responden (35,6%), dan berpendidikan dasar sebanyak 15 responden (16,7%). Dari segi karakteristik pekerjaan responden, mayoritas dari mereka, sebanyak 50 responden atau sekitar 55,6%, tidak bekerja, sementara 40 responden lainnya atau sekitar 44,4% memiliki pekerjaan.

Distribusi kategori tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku responden terhadap penatalaksanaan obat antihipertensi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2, Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku

Variabel	FrekuensiP	Persentase(%)
Tingkat Pengetahuan		
Baik	42	46,7
Cukup	28	31,1
Kurang	20	22,2
Sikap		
Baik	36	40,0
Cukup	26	28,9
Kurang	28	31,1
Perilaku		
Baik	40	44,4
Cukup	30	33,3
Kurang	20	22,2
Total	90	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2023.

Berdasarkan tabel 2 mayoritas yaitu 42 responden (46,7%) memiliki pengetahuan baik tentang penatalaksanaan obat antihipertensi. Sedangkan 28 responden (31,1%) memiliki pengetahuan cukup, dan 20 responden (22,2%) memiliki pengetahuan kurang. Dari total responden, mayoritas yaitu 36 responden (40,0%) memiliki sikap baik terhadap penatalaksanaan obat antihipertensi. Sedangkan 26 responden (28,9%) memiliki sikap cukup, dan 28 responden (31,1%) memiliki sikap kurang. Dari keseluruhan jumlah responden, sebagian besar, yakni 40 responden (44,4%), menunjukkan perilaku yang baik dalam mengelola penggunaan obat antihipertensi. Di sisi lain, 30 responden (33,3%) menunjukkan perilaku yang cukup, sementara 20 responden (22,2%) menunjukkan perilaku yang kurang optimal. Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap dan perilaku responden dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Sikap dan Perilaku Responden terhadap penatalaksanaan obat antihipertensi

Variabel	Pengetahuan						P-value
	Baik		Cukup		kurang		
	n	%	n	%	n	%	
Sikap							
Baik	26	28,9	10	11,1	6	6,70	0,001
Cukup	7	7,89	9	10,0	12	13,30	
Kurang	3	3,37	7	7,80	10	11,10	
Perilaku							
Baik	27	30,0	12	13,30	3	3,30	0,000
Cukup	7	7,80	14	15,60	7	7,80	
Kurang	6	6,70	4	4,40	10	11,10	

Sumber : Data Primer Terolah, 2023.

Berdasarkan tabel 3, nilai *p-value* yang diperoleh adalah 0,001 (<0,05). Hasil ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat terhadap penatalaksanaan obat antihipertensi di RW 005 Kelurahan Sasakpanjang Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor. Perilaku masyarakat terhadap penatalaksanaan obat antihipertensi telah dikategorikan sebagai baik untuk sebanyak 40 responden (44,4%). Sedangkan, sebanyak 30 responden (33,3%) memiliki perilaku yang dikategorikan sebagai cukup, dan 20 responden (22,2%) menunjukkan perilaku yang dikategorikan sebagai kurang.

PEMBAHASAN

Kelompok usia terbesar dalam sampel ini adalah usia 17-45 tahun, dengan jumlah 43 responden (47,8%). Faktor usia berkaitan dengan peningkatan tekanan darah, semakin tua seseorang, cenderung mengalami peningkatan tekanan darah. Ini disebabkan oleh perubahan struktural dan fungsional pada sistem pembuluh darah perifer yang terjadi pada usia lanjut. Hipertensi merupakan penyakit yang umum terjadi pada populasi lanjut usia, terutama pada mereka yang berusia lebih dari 45 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Jika tidak dikelola dengan baik, hipertensi dapat menyebabkan komplikasi yang serius. Tekanan darah tinggi yang terus-menerus menyebabkan jantung bekerja lebih keras dan dapat merusak pembuluh darah pada organ-organ vital seperti jantung, ginjal, otak, dan mata. Risiko ini sangat meningkat pada lanjut usia, sehingga sangat penting bagi mereka untuk mengontrol hipertensi dengan baik guna mencegah kemungkinan penyakit yang lebih serius terjadi.⁽⁸⁾

Mayoritas dari mereka adalah perempuan, sebanyak 59 responden (65,6%). Referensi yang dikutip menunjukkan bahwa pada wanita, peningkatan tekanan darah juga dapat terjadi seiring bertambahnya usia. Pada perempuan, dengan bertambahnya usia, terjadi peningkatan tekanan darah. Hal ini disebabkan oleh penurunan hormon estrogen yang menyebabkan penurunan produksi kolesterol HDL dalam jumlah yang memadai. Kolesterol HDL memiliki peran penting dalam melindungi pembuluh darah. Akibatnya, risiko arteriosklerosis meningkat karena akumulasi kolesterol LDL yang tinggi, yang dapat mengakibatkan peningkatan tekanan darah.⁽⁹⁾

Kebanyakan dari responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan menengah, yang berjumlah sebanyak 43 responden (47,8%). Pendidikan merupakan serangkaian pengalaman yang dapat memengaruhi sikap, pengetahuan, dan kebiasaan individu.⁽¹⁰⁾ Data dari Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa penderita hipertensi lebih banyak ditemui di kalangan yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Tingkat pendidikan yang rendah meningkatkan risiko ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan. Pasien dengan pendidikan rendah memerlukan pengawasan yang lebih intensif. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas informasi yang diterima, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup dan pengetahuan terhadap penyakit hipertensi.⁽¹¹⁾

Sebagian besar dari responden dalam penelitian ini tidak bekerja, jumlahnya mencapai 50 responden (55,6%). Mereka yang tidak bekerja umumnya merupakan pensiunan atau ibu rumah tangga yang memiliki kesibukan yang tidak teratur dan memiliki banyak waktu luang. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, dimana mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga atau pensiunan dengan kesibukan yang tidak

teratur atau memiliki banyak waktu luang. Kondisi tersebut meningkatkan risiko terkena penyakit akibat gaya hidup yang tidak teratur dan meningkatnya risiko kelebihan berat badan, yang dapat menyebabkan hipertensi.⁽¹²⁾

Secara keseluruhan, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap penggunaan obat antihipertensi, dengan jumlah sebanyak 42 responden (46,7%). Responden di lokasi penelitian umumnya telah mengonsumsi atau menggunakan obat antihipertensi dalam jangka waktu yang lama, sehingga sudah memahami penggunaannya dengan baik. Hal ini memungkinkan mereka untuk dengan mudah dan cepat mendapatkan informasi mengenai hipertensi. Temuan serupa juga didapatkan dalam penelitian lain, dimana mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik terkait penggunaan obat antihipertensi, dengan jumlah 53 responden (58,9%).⁽¹³⁾ Pengetahuan akan mendorong seseorang untuk menentukan pilihan yang tepat sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, Sikap timbul dari adanya pengetahuan yang didapatkan oleh responden. Semakin banyaknya informasi yang didapat mengenai hipertensi dapat menimbulkan kesadaran responden sehingga mau bersikap positif dalam menyikapi kondisi penyakitnya.⁽¹⁴⁾ Sebagian besar responden menunjukkan sikap yang baik terhadap penggunaan obat antihipertensi, dengan jumlah sebanyak 36 responden (40,0%). Perubahan dan perkembangan sikap dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pembelajaran, proses sosial, informasi, budaya, dan pengalaman yang baru didapat.⁽⁶⁾

Analisis hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap penatalaksanaan obat antihipertensi di RW 005 Kelurahan Sasakpanjang Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap. Nilai p-value yang diperoleh adalah $<0,001$, menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan obat antihipertensi. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang terdahulu menemukan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan obat antihipertensi.⁽¹²⁾

Mayoritas dari responden menunjukkan perilaku yang baik, dengan jumlah sebanyak 40 responden (44,4%). Perilaku merupakan hasil dari interaksi antara stimulus dan respons, atau antara rangsangan dan tanggapan. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku termasuk pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan adat atau tradisi. Di sisi lain, terdapat juga faktor non-perilaku seperti ketersediaan fasilitas dan sikap serta perilaku para petugas kesehatan yang dapat mendukung terbentuknya perilaku yang baik.⁽¹⁰⁾

Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku responden terhadap penatalaksanaan obat antihipertensi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku menggunakan obat antihipertensi, dengan nilai p-value kurang dari 0,05. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina, yang juga menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku penggunaan obat antihipertensi.⁽¹⁵⁾ Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi tingkat pengetahuan itu sendiri, informasi yang diperoleh, pengalaman, budaya, dan status sosial ekonomi. Kesehatan individu dan masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor perilaku dan faktor non-perilaku.⁽⁶⁾

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penatalaksanaan obat antihipertensi di RW 005 Kelurahan Sasakpanjang Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor menunjukkan hasil bahwa sebanyak 42 responden (46,7%) memiliki pengetahuan kategori baik, dengan nilai skor $\geq 75\%$. Selain itu, sebanyak 36 responden (40,0%) menunjukkan sikap kategori baik, dengan nilai skor $\geq 75\%$, dan 40 responden (44,4%) menunjukkan perilaku kategori baik, dengan nilai skor $\geq 75\%$. Analisis data menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dengan sikap, serta perilaku terhadap penatalaksanaan obat antihipertensi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin baik juga sikap dan perilaku mereka terkait penatalaksanaan obat antihipertensi. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang lebih luas untuk dapat menggali lebih dalam mengenai penyakit hipertensi dan meningkatkan program penyuluhan mengenai hipertensi di kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Harahap. Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *J Ners* [Internet]. 2018;3(2):97–102. Available from: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
2. Hasnawati. Perancangan Perangkat Lunak Sgmentasi Citra Luka Kronik Dengan Menggunakan Alogaritma Metode Fuzzy C-Means. *J Inf Sist Res*. 2020;1(4):291–5.
3. Elisabeth, Usu. Pengaruh Weight Bearing Exercise Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pasien Hipertensi. *J Ilm Kesehat Pencerah* [Internet]. 2020;09(2):87–91. Available from: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2111519&val=15523&title=Pengaruh Weight Bearing Exercise Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pasien Hipertensi>
4. Riskesdas. Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf [Internet]. Lembaga Penerbit Balitbangkes. 2018. p. hal 156. Available from: [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf)
5. Martina, Deborah, Andi. Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. Jakarta: EGC. 2021.
6. Bactiar, Edi, Salsabila, Rezeki S, N A, R A. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pasien Hipertensi Terhadap Tatalaksana Hipertensi di Klinik Dokter 24 jam Melati Tasikmalaya. 2022;5(2):225–36.
7. Aljira, Anette, Atikah, Aulia, Inas, Putri, et al. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku terhadap Pencegahan serta Penanggulangan Hipertensi di Kabupaten Bogor. *J Pengabd Kesehatan Masy*. 2021;1(1):16–24.
8. Rona, Muhammad LO, Diliyanti, Sri Taswin Muriman Y. Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Meo-Meo Kota Bau Bau. *J Ind Kreat*. 2020;4(01):45–56.
9. Hanum, Puetri S, Rahmaida, Yasir M. Hubungan Antara Pengetahuan, Motivasi, Dan

- Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *J Kesehat Terpadu (Integrated Heal Journal)*. 2019;10(1):30–5.
10. Ira, Rahman, Nugroho. Promosi Kesehatan [Internet]. 2018. 51 p. Available from: https://repository.unair.ac.id/87974/2/Buku_Promosi_Kesehatan.pdf
 11. Dini, Helmi. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Puskesmas Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara Periode Mei – Juli 2022. *J Farm Higea*. 2023;15(2):93.
 12. Rahayu, Khurin, Puspita. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap. *J Ilm JOPHUS J Pharm UMUS*. 2021;2(01):87–97.
 13. Limbong VA, Rumayar A, Kandou GD. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tateli Kabupaten Minahasa. *J Kesmas*. 2018;7(4):2.
 14. Suciati S, Rustiana E. Pemeriksaan Tekanan Darah Dan Konseling Tentang Hipertensi Dan Komplikasinya Pada Lansia. 2021;1(April 2021):31–6.
 15. Fitriyananci D, Suryani L, Obat KM. Analisis Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Hipertensi di Puskesmas Pengandonan Kota Pagar Alam. 2022;5(1).

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Karyawan Giant Pondok Kopi Pada Penggunaan Multivitamin di Era Pandemi Covid-19

Elvina Triana Putri^{1*}, Ainun Wulandari¹, Sakinah Ayu Illahi¹

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Institut Sains dan Teknologi Nasional, Jalan Moh Kahfi II, Srengseng Sawah, Jagakarsa. Jakarta Selatan, 12640 Telp (021) 7270090

*E-mail Korespondensi : elvina@istn.ac.id

ABSTRAK

Salah satu upaya pencegahan di tengah pandemi Covid-19 yang dilakukan adalah mengonsumsi multivitamin untuk meningkatkan daya tahan tubuh terutama mereka yang masih bekerja saat pandemi ini. Akan tetapi, pengetahuan para karyawan sangat diperlukan karena dapat berpengaruh terhadap sikap karyawan dalam memilih multivitamin secara tepat. Hal tersebut juga seiring dengan maraknya penggunaan multivitamin yang tidak rasional. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap karyawan pada penggunaan multivitamin di era pandemi Covid-19. Metode penelitian adalah observasional deskriptif dengan desain pengambilan data *cross sectional* menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner dengan sampel berjumlah 71 responden. Hasil penelitian didapatkan data demografi karyawan Giant Pondok Kopi, Jakarta Timur, yaitu perempuan (49,3%) dan laki-laki (50,7%), usia 18-27 tahun (45,1%), pendidikan SMA sederajat (84,3%), pendapatan Rp.3.000.000-Rp.5.000.000 (71,8%), dan status menikah (71,4%). Tingkat pengetahuan karyawan terkait multivitamin tergolong baik (90,2%), sikap pada penggunaan multivitamin tergolong positif (95,8%), serta terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap penggunaan multivitamin pada karyawan Giant Pondok Kopi, Jakarta Timur (p -value = 0,001). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik dapat mendorong karyawan untuk mempunyai sikap yang baik pula, termasuk dalam penggunaan multivitamin.

Kata Kunci: Covid 19, Karyawan, Pengetahuan, Penggunaan Multivitamin, Sikap

Community Knowledge and Attitude Relationship of Giant Pondok Kopi Employees on the Use of Multivitamins in the Covid-19 Pandemic Era

ABSTRACT

One of the prevention efforts in the middle of the Covid-19 pandemic is taking multivitamins to increase endurance, especially for those who are still working during this pandemic. However, knowledge of employees is very necessary because it can affect employee attitudes in choosing the right multivitamin. This is also in line with the rampant use of multivitamins that are not rational. The purpose of the study was to determine the relationship between knowledge and attitudes of employees on the use of multivitamins in the Covid-19 pandemic era. The research method is descriptive observational with a cross-sectional data collection design using a research instrument in the form of a questionnaire with a sample of 71 respondents. The result showed that the demographic data of Giant Pondok Kopi, East Jakarta, were female (49.3%) and male (50.7%), age 18-27 years (45.1%), high school education equivalent (84.3%), income Rp 3.000.000-Rp. 5.000.000 (71.8%) and married (71.4%). The level of knowledge of employees related to multivitamins is good (90.2%), attitudes towards the use of multivitamins are positive (95.8%) and there is a relationship between the level of knowledge and attitudes towards the use of multivitamins are positive (95.8%) and there is a relationship between the level of knowledge and attitudes toward using multivitamins at Giant Pondok Kopi employees to have good attitudes, including the use multivitamins.

Keywords: Covid-19, Employees, Knowledge, Use of Multivitamins, Attitude

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, WHO China Country Office melaporkan kasus kluster pneumonia dengan etiologi yang belum pasti di Kota Wuhan, Provinsi

Hubei, China. Kasus ini terus berkembang hingga 7 Januari 2020, dan akhirnya diketahui etiologi dari penyakit ini adalah *novel coronavirus* yaitu virus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi pada manusia dan kasus ini dikenal dengan *Coronavirus Disease*

2019 (Covid-19).

Pada Maret 2020, WHO mengkonfirmasi kasus Covid-19 tersebut sebagai pandemi (Kemenkes RI, 2020). Pandemi Covid-19 berdampak pada lingkungan kerja dimana seseorang bekerja, meliputi metode kerja dan pengaturan kerjanya (Hasibuan, 2015). Lingkungan kerja merupakan salah satu yang memengaruhi pelaksanaan tugas karyawan secara optimal sehingga perlu diperhatikan oleh perusahaan yang meliputi suasana kerja, hubungan rekan kerja, dan tersedianya fasilitas kerja (Hasibuan, 2015).

Kesehatan karyawan adalah hal yang utama, terutama di era pandemi. Seluruh masyarakat yang masih melakukan aktivitas luar ruangan dan pekerjaan di kantor (*work from office*) diwajibkan untuk mengikuti protokol kesehatan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Selain itu, selalu menjaga kesehatan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh para pekerja agar tubuh tetap sehat dan tidak mudah terserang penyakit. Prinsip pencegahan dan strategi pengendalian secara umum saat ini masih terus dilakukan pemerintah (Kemenkes RI, 2020).

Upaya tambahan yang dapat dilakukan untuk mencegah terinfeksi Covid-19 yaitu dengan meningkatkan sistem kekebalan tubuh atau sistem imunitas. Tubuh manusia memiliki sistem imunitas yang berfungsi untuk melawan mikroorganisme atau virus yang dapat menimbulkan penyakit pada tubuh kita (Shakoor et al., 2020). Sistem imun yang kuat sangat penting mencegah berbagai penyakit terutama di era pandemi. Imunitas tubuh terkadang tidak mencukupi untuk menghindari infeksi virus sehingga diperlukan asupan multivitamin sebagai terapi suportif yang dapat dilakukan (Almatsier, 2001).

Seiring dengan bertumbuhnya kesadaran masyarakat akan gaya hidup sehat, banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan imunitas tubuh, diantaranya dengan mengonsumsi makanan yang bergizi dan seimbang, olahraga, menghindari stress, memperbaiki sistem pencernaan ataupun hormon, serta mengonsumsi multivitamin (Izazi & Kusuma, 2020).

Multivitamin adalah sebuah produk yang dikonsumsi untuk melengkapi makanan sehari-hari. Multivitamin mengandung satu atau lebih bahan sebagai berikut: vitamin, mineral, atau bahan yang berasal dari tumbuhan, asam amino, serta bahan yang digunakan untuk meningkatkan Angka Kecukupan Gizi (AKG); atau konsentrat, metabolit, konstituen, ekstrak atau kombinasi dan beberapa bahan (BPOM, 2019). Penggunaan multivitamin merupakan salah satu cara untuk memelihara kesehatan (Tjay et al., 2002).

Dalam menjaga kesehatan seseorang, terdapat dua faktor pokok yang memengaruhi kesehatan, yaitu faktor perilaku dan faktor non-perilaku. Adapun tiga domain dari perilaku, yaitu pengetahuan (*knowledge*), Sikap (*attitude*), dan tindakan (*practice*) (Notoatmodjo, 2012).

Perilaku kesehatan menurut Green (2005), dipengaruhi dan ditentukan oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*), dan faktor pendorong/penguat

(*reinforcing factor*). Jika dilihat dari faktor predisposisi, masyarakat memiliki faktor sosiodemografi seperti perbedaan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang pendidikan, pekerjaan serta daerah asal. Gambaran karakteristik sosiodemografi tersebut dapat memengaruhi perilaku masyarakat serta outcome dari kesehatan masyarakat (Widayati et al., 2012).

Pada Penggunaan multivitamin diperlukan pengetahuan yang memadai untuk meminimalisir efek yang tidak diinginkan (Adhikary dkk, 2014). Penelitian sebelumnya pada penggunaan vitamin C kasus Covid-19 dapat menurunkan risiko terinfeksi dan persentase perawatan intensif sebesar (7,8%), serta mengurangi jumlah kematian pasien Covid-19 (Khan et al., 2020).

Shakoor et al., (2020) juga mengatakan bahwa efek penggunaan vitamin C, D, E, zink, selenium dan asam lemak omega-3 memiliki manfaat bagi sistem kekebalan tubuh pasien Covid-19 (Shakoor et al., 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini perlu dilakukan terkait tingkat pengetahuan dan sikap karyawan yang berfokus pada penggunaan multivitamin era pandemi Covid-19 sehingga hasilnya diharapkan dapat digunakan menentukan bagaimana media edukasi kesehatan yang sesuai terkait penggunaan multivitamin pada karyawan selama masa pandemi dan tercapainya rasionalitas penggunaan dalam mencegah Covid-19.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif. Pengambilan data secara *cross sectional* untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu (Notoatmodjo, 2015). Penelitian dilakukan pada karyawan yang bekerja di Giant Pondok Kopi, Jakarta Timur.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan di Giant Pondok Kopi, Jakarta Timur. Partisipan mengisi lembar kuesioner yang diberikan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini dengan menggunakan sebanyak 71 responden, sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin (Notoatmodjo, 2015).

Adapun kriteria inklusi yang ditetapkan peneliti antara lain: karyawan di Giant Pondok Kopi yang bersedia menjadi responden, karyawan di Giant Pondok Kopi yang bekerja aktif selama masa pandemi, karyawan di Giant Pondok Kopi yang berusia di atas 18 tahun, sedangkan kriteria eksklusi adalah karyawan di Giant Pondok Kopi yang mengisi kuesioner tidak lengkap.

Instrumen penelitian berupa penyebaran kuesioner yang diadaptasi dari beberapa jurnal yaitu Yuliawati (2020) dan Mukti (2020). Kuesioner terdiri dari tiga bagian yaitu karakteristik responden dan tingkat pengetahuan multivitamin, serta sikap penggunaan multivitamin. Variabel bebas penelitian ini yaitu pengetahuan multivitamin yang dijawab dengan

skala *guttman* benar atau salah, sedangkan skala *likert* untuk menjawab sikap karyawan pada penggunaan multivitamin yang merupakan variabel terikat dalam penelitian ini. Sebelum melakukan pengumpulan data peneliti meminta persetujuan responden (*informed consent*) agar tidak disalahgunakan peneliti (Millum & Bromwich, 2021).

Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Validitas untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang ingin diukur (Arikunto, 2006). Uji reliabilitas digunakan untuk menguji konsistensi alat ukur, apakah hasilnya tetap konsisten atau tidak jika pengukurannya diulang (Priyatno, 2016). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan pada 30 karyawan Giant Pondok Kopi.

Uji Validitas

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Pengetahuan Multivitamin

Item Pertanyaan	Nilai	
	r hitung	r tabel
1	0,853	
2	0,860	
3	0,816	
4	0,874	
5	0,480	
6	0,686	0,361
7	0,618	
8	0,566	
9	0,918	
10	0,836	

Pada **Tabel 1** merupakan hasil perhitungan uji validitas terhadap 10 *item* pertanyaan variabel pengetahuan multivitamin kepada 30 responden bahwa seluruh *item* dinyatakan valid. Metode pengambilan keputusan digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan nilai r hitung dari *ouput* SPSS dengan nilai r tabel. Nilai r tabel untuk 30 reseponden yaitu $r = 0,361$ yang berarti nilai r hitung $>$ r tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh *item* pertanyaan dinyatakan valid.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Sikap Penggunaan Multivitamin

Item Pertanyaan	Nilai	
	r hitung	r tabel
1	0,670	
2	0,779	
3	0,710	
4	0,765	
5	0,785	
6	0,710	0,361
7	0,746	
8	0,834	
9	0,799	
10	0,769	

Berdasarkan data pada **Tabel 2** menunjukkan bahwa seluruh *item* yang diujikan dinyatakan valid. Metode pengambilan keputusan yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan nilai r hitung dari *ouput* SPSS dengan nilai r tabel. Nilai r tabel untuk 30 reseponden yaitu $r = 0,361$ yang berarti nilai r hitung $>$ r tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh *item* pertanyaan dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan *software* SPSS versi 26, data yang digunakan merupakan data pertanyaan yang telah dinyatakan reliabel. Menurut Priyatno (2016) metode pengambilan keputusan yang digunakan untuk menentukan apakah sebuah instrumen penelitian telah reliabel atau belum adalah dengan menggunakan metode batasan 0,6. Metode tersebut dilakukan dengan cara membandingkan nilai *Cronbach's Alpha* dengan batasan nilai 0,6. Apabila nilai *Cronbach's Alpha* $>$ 0,6 maka seluruh instrumen pada variabel tersebut telah bersifat reliabel. Sebaliknya, jika nilai *Cronbach's Alpha* $<$ 0,6 maka instrumen pada variabel tersebut tidak bersifat reliabel.

Hasil perhitungan uji reliabilitas terhadap 10 *item* pertanyaan kepada 30 responden pada variabel pengetahuan dengan nilai *Cronbach's Alpha* (0,628) dan variabel sikap penggunaan multivitamin dengan nilai *cronbach's alpha* (0,916) dinyatakan reliabel.

Analisis data

Pengolahan data dibagi dalam beberapa tahapan, yakni pengumpulan data, pengolahan dari setiap responden, analisis dan interpretasi data serta pengambilan kesimpulan. Data dari responden dimasukkan ke dalam program komputer yakni *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 26 dan *Software R* versi 4.21 dengan penyajian data secara distribusi frekuensi. Pada aspek pengetahuan dilakukan penilaian dengan memberikan skor 1 pada jawaban "Benar" dan skor 0 pada jawaban "Salah".

Tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga kategori yaitu pengetahuan rendah dengan total nilai 0-3, pengetahuan cukup dengan total nilai 4-7,

pengetahuan baik dengan 8-10. Sedangkan, pada aspek sikap penilaian dibagi menjadi dua kategori yaitu sikap positif jika responden menjawab lebih dari 50% pernyataan setuju dan sikap negatif jika responden menjawab $\leq 50\%$ pernyataan tidak setuju (Azwar, 2013).

Dengan analisis data menggunakan analisis univariat merupakan analisis yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian dan bivariat untuk menguji hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini menggunakan uji *chi square*.

Hipotesis yang digunakan pengetahuan swamedikasi multivitamin memiliki hubungan berarti dengan sikap penggunaan multivitamin. Jika *p-value* $< 0,05$ maka terdapat hubungan signifikan antar variabel bebas dan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik responden yang berjumlah 71 responden disajikan pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Karakteristik Demografi Para Karyawan Giant Pondok Kopi

Karakteristik Koresponden	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (n=71)
Jenis kelamin	Laki-Laki	36	50,7
	Perempuan	35	49,3
Usia	18-27 tahun	32	45,1
	28-37 tahun	24	33,8
	38-47 tahun	14	19,7
	48-57 tahun	1	1,4
Pendidikan terakhir	SMA	59	83,1
	D3/S1	9	12,7
	Profesi	3	4,2
Pendapatan	< 3.000.000	8	11,3
	3.000.000-5.000.000	51	71,8
	5.000.000-10.000.000	10	14,1
	> 10.000.000	2	2,8
Status pernikahan	Belum Menikah	21	28,6
	Menikah	50	71,4

Dalam penelitian ini, karakteristik demografis responden yang terlibat adalah responden perempuan sebanyak 35 responden (49,3%) dan laki-laki sebanyak 36 responden (50,7%). Jumlah responden antara perempuan dan laki-laki hampir sama karena diharapkan pengetahuan dan sikap kesehatan yang dimiliki antara perempuan dan laki-laki juga sama.

Usia responden sebagian besar tergolong muda dengan rentang umur 18-27 tahun sebanyak 32 responden (45,1%), usia tergolong dewasa dengan rentang umur 28-37 tahun sebanyak 24 responden (33,8%), dan usia tergolong dewasa dengan rentang umur 38-47 tahun sebanyak 14 responden (19,7%). Responden dengan rentang usia lansia 48-57 tahun hanya 1 orang (1,4%).

Pendidikan terakhir responden sebagian besar adalah Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu sebanyak 59 responden (83,1%). Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya karyawan di Giant Pondok Kopi yang memang kualifikasi perkerjaannya minimal SMA sederajat.

Status pernikahan responden sebagian besar adalah menikah yaitu sebanyak 50 responden (71,4%) sedangkan sebanyak 21 responden (28,6%) belum menikah. Pendapatan responden sebagian besar adalah Rp.3.000.000–Rp.5.000.000 yaitu sebanyak 51 responden (71,8%).

Pengetahuan Multivitamin

Tabel 4. Hasil Kuesioner Pengetahuan Multivitamin Para Karyawan Giant Pondok Kopi

No	Indikator	Benar	(%)	Salah	(%)
1	Definisi multivitamin	68	95,8%	3	4,2%
2	Kandungan multivitamin	70	98,6%	1	1,4%
3	Indikasi / Fungsi multivitamin	71	100%	0	0%
4	Dosis penggunaan multivitamin	68	95,8%	3	4,2%
5	Efek samping	69	97,2%	2	2,8%
6	Tempat penyimpanan	59	83,1%	12	16,9%
7	Masa simpan multivitamin	65	91,5%	6	8,5%
8	Fisik dan Kadaluarsa multivitamin	69	97,2%	2	2,8%
9	Imunitas tubuh-covid19	63	88,7%	8	11,3%
10	Penggunaan multivitamin kondisi khusus	68	95,8%	3	4,2%

Berdasarkan **Tabel 4**, hasil observasi didapatkan bahwa pada *item* pertanyaan no. 6 dan 9 jumlah responden yang menjawab kurang tepat lebih banyak dibandingkan *item* pertanyaan lainnya, yaitu sebanyak 12 (16,9%) dan 8 (11,3%) responden. Sebaliknya, pada pertanyaan no. 2, 5, dan 8 memiliki angka persentase jawaban yang benar mendekati 100%, yaitu sebanyak 70 (98,6%) pada pertanyaan no. 2, dan 69 (97,2%) pada masing-masing pertanyaan no. 5 dan 8.

Pada *item* pertanyaan lain hampir keseluruhan responden menjawab dengan tepat hal tersebut menunjukkan mayoritas karyawan Giant Pondok Kopi memiliki pengetahuan yang baik terkait dengan penggunaan multivitamin. Akan tetapi, tetap diperlukan peningkatan edukasi atau penyuluhan kesehatan yang dapat dilakukan oleh tenaga kefarmasian dalam memberikan informasi lebih lengkap hingga karyawan dapat memahami bagaimana tempat penyimpanan dan masa simpan multivitamin yang juga harus diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas penggunaan multivitamin yang rasional.

Tabel 5. Hasil Tingkat Pengetahuan Penggunaan Multivitamin Para Karyawan Giant Pondok Kopi

Tingkat Pengetahuan	N	(%)
Kurang	2	2,8
Cukup	5	7,0
Baik	64	90,2

Tabel 6. Hasil Kuesioner Sikap Karyawan Giant Pondok Kopi dalam Penggunaan Multivitamin

No	Indikator	STS	TS	S	SS
		%	%	%	%
1	Cara memperoleh informasi	0%	0%	19,7%	80,3%
2	Pencegahan Covid-19	0%	0%	26,8%	81,2%
3	Tempat pembelian multivitamin	0%	1,4%	32,4%	66,2%
4	Peningkatan imunitas	1,4%	0%	35,2%	63,4%
5	Cara penyimpanan	0%	9,9%	42,3 %	47,8%
6	Tujuan penggunaan multivitamin	0%	1,4%	33,8%	64,8%
7	Sediaan multivitamin	1,4%	0%	29,6%	69%
8	Dosis penggunaan multivitamin	7,1%	38%	35,2%	19,7%
9	Lama penggunaan multivitamin	0%	1,4%	38%	60,6%
10	Multivitamin era pandemic	1,4%	0%	22,5%	76,1%

Berdasarkan **Tabel 6** pada kuesioner variabel sikap karyawan penggunaan multivitamin terdiri dari 10 *item* pertanyaan. Hasil penelitian sikap responden no. 2 terkait responden percaya penggunaan multivitamin dapat mencegah Covid-19 menunjukkan responden sangat setuju sebesar 81,2% dan setuju sebesar 26,8%. Pertanyaan no. 4 terkait dengan penggunaan multivitamin dapat meningkatkan imunitas tubuh menunjukkan responden sangat setuju sebesar 63,4% dan setuju sebesar 35,2%. Pada indikator no.1 dipertegas dengan responden lebih menyukai informasi penggunaan multivitamin yang

Berdasarkan **Tabel 5**, persentase nilai individu menurut Arikunto (2006) dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu baik, cukup dan kurang. Tingkat pengetahuan dikategorikan ‘baik’ bila nilai yang didapat 76%-100%, dikategorikan ‘cukup’ dengan nilai 55%-75%, dan dikategorikan ‘kurang’ bila nilai yang didapat ≤ 55 .

Data pada **Tabel 5** menunjukkan tingkat pengetahuan karyawan di Giant Pondok Kopi Jakarta Timur tentang penggunaan multivitamin di Era Pandemi Covid-19 dihitung dari kuesioner yang telah terisi kemudian dibandingkan dengan skor ideal dan diubah menjadi persentase. Dari hasil skor tersebut menunjukkan bahwa dari 71 responden didapati sebanyak 64 responden yang menunjukkan berpengetahuan baik dengan persentase sebesar 90,2% yang artinya hampir 100% responden memiliki pengetahuan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuliatwati (2020) yang menunjukkan bahwa 99,63% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang pemahaman pentingnya penggunaan multivitamin di Era pandemi Covid-19. Pemberian pengetahuan yang spesifik, valid dan tepat sasaran dapat meningkatkan sikap pencegahan seseorang terhadap infeksi Covid-19 (Mukti, 2020).

Sikap Karyawan dalam Penggunaan Multivitamin

didapatkan diperoleh dari tenaga kesehatan ditunjukkan dengan responden sangat setuju sebesar 80,3%. Berdasarkan beberapa indikator tersebut dan diikuti dengan sikap karyawan yang tepat pada *item* pertanyaan lainnya sehingga dari hasil tabel 6 diperoleh persentase dominan responden pada sikap baik. Dapat disimpulkan kesadaran sikap karyawan dalam penggunaan multivitamin yang tepat meningkat seiring angka kejadian Covid-19 dan edukasi dari tenaga kefarmasian. Hal ini sejalan dengan Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa komponen-komponen sikap seseorang dibentuk oleh

sebagai berikut: Komponen Kognisi (berupa pengetahuan, kepercayaan, atau pun pikiran yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek), Komponen Afeksi (suatu dimensi emosional dari sikap, yakni emosi yang berhubungan dengan objek, di mana objek yang dirasakan sebagai suatu hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan), dan Komponen Konasi (suatu perilaku di mana ada kecenderungan individu untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu objek, peristiwa, atau situasi). Berdasarkan dari ketiga komponen tersebut, maka dapat terbentuklah suatu sikap yang utuh (Notoatmodjo, 2012).

Tabel 7. Hasil Analisis Sikap Karyawan Giant Pondok Kopi pada Penggunaan Multivitamin

Analisis Terhadap Sikap	N	(%)
Negatif	3	4,2
Positif	68	95,8

Data **Tabel 7** merupakan analisis sikap karyawan Giant Pondok Kopi, Jakarta Timur tentang penggunaan multivitamin di Era Pandemi Covid-19

dibagi menjadi 2 kategori, yaitu positif dan negatif. Tingkat sikap dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sikap karyawan Giant Pondok Kopi tentang penggunaan multivitamin di era pandemi Covid-19.

Sikap adalah respon, pikiran atau perasaan responden tentang konsumsi multivitamin/suplemen pada saat pandemi Covid-19 Kategori dari analisis terhadap sikap karyawan di Giant Pondok Kopi, Jakarta Timur tentang penggunaan multivitamin di Era Pandemi Covid-19 dihitung dari kuesioner yang telah terisi kemudian dibandingkan dengan skor ideal dan diubah menjadi persentase.

Sikap positif jika responden menjawab lebih dari 50% pernyataan setuju dan sikap negatif jika responden menjawab

≤50% pernyataan tidak setuju. Dari hasil skor tersebut diperoleh hasil analisis terhadap sikap karyawan kebanyakan masuk kategori positif, yaitu sebanyak 68 responden (95,8%), dan yang negatif sebanyak 3 responden (4,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian Yuliawati (2020) yang menunjukkan dominan responden memiliki sikap yang positif sebanyak 95%.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap

Tabel 8. Hasil Uji *Chi-Square* Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan terhadap Sikap Karyawan Giant Pondok Kopi

		Sikap		Total	P Value	
		Negatif	Positif			
T PENGETAHUAN	Kurang	Count	1	1	2	0.001
		Expected Count	.1	1.9	2.0	
		% within T PENGETAHUAN	50.0%	50.0%	100.0%	
	Cukup	Count	1	4	5	
		Expected Count	.2	4.8	5.0	
		% within T PENGETAHUAN	20.0%	80.0%	100.0%	
	Baik	Count	1	63	64	
		Expected Count	2.7	61.3	64.0	
		% within T PENGETAHUAN	1.6%	98.4%	100.0%	
Total	Count	3	68	71		
	Expected Count	3.0	68.0	71.0		
	% within T PENGETAHUAN	4.2%	95.8%	100.0%		

Berdasarkan **Tabel 8** yang merupakan *output* pengujian hubungan antara tingkat Pengetahuan dengan sikap karyawan penggunaan multivitamin menggunakan uji *Chi-square* diperoleh hasil dengan nilai *p-value* sebesar $0,001 < 0,05$. Menurut ilmu psikologi sosial, sikap sangat berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan seseorang. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap objek yang bersangkutan. Pengetahuan yang lebih baik menjadi faktor protektif

terhadap sikap tidak percaya diri dalam menghadapi Covid-19. Sikap dibentuk melalui proses evaluasi diri yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti komponen kognitif, afektif, motivasi dan perilaku. Menurut teori integrasi informasi, kognisi adalah suatu proses untuk mengetahui, memahami dan mempelajari sesuatu. Kognisi merupakan suatu sistem interaksi, dengan informasi yang ada berpotensi memengaruhi kepercayaan atau sikap seseorang (Anderson, 2016). Sikap tidak dapat terbentuk tanpa didahului dari

memperoleh informasi atau mengalami suatu objek (Lake, 2018).

KESIMPULAN

Mayoritas karyawan Giant Pondok Kopi, Jakarta Timur memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan sikap positif pada penggunaan multivitamin serta hasil penelitian menyimpulkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap karyawan pada penggunaan multivitamin di era pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikary, M. T. (2014). Study of selfmedication practices and its determinant among college students of Delhi University North Campus, New Delhi, India. *International Journal of Medical Science and Public Health*, 406-409.
- Almatsier, S. (2001). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Anderson, N.H. (2016). *Information integration theory: Unified psychology based on three mathematical laws*. *Univ Psychol*, 15(3), 1-7.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi IV*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2019). *Peraturan BPOM Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2019 tentang Persyaratan Mutu Suplemen Kesehatan*. Jakarta: BPOM.
- Green, L.W. (2005). *Health Education Planing A Diagnostik Approach*, The Johns Hapkins University: Mayfield Publishing Company.
- Hasibuan, J. S. (2015). Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada PT. Sarana Agro Nusantara Medan. *Kumpulan Jurnal Dosen Unversitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 3(2), 45-52.
- Izazi, I. A. (2020). Hasil Responden Pengetahuan Masyarakat Terhadap Cara Pengolahan Temulawak (*Curcuma Xanthorrhiza*) dan Kencur (*Kaemferia galanga*) Sebagai Peningkatan Imunitas Selama Covid-19 dengan Menggunakan Kedekatan Konsep Program Leximancer. *Journal of Pharmacy and Science*, 5(2), 93-97.
- Kementrian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Jakarta
- Khan, S., Faisal, S., Jan, H., Usman, H., Zainab, R., Taj, F., Amrani, R., et al. (2020). COVID-19: A brief overview on the role of Vitamins specifically Vitamin C as immune modulators and in prevention and treatment of SARS-Cov-2 infections. June.
- Lake, W.R.R., Hadi, S., & Sutriningsih, A. (2018). Hubungan Komponen Perilaku (Pengetahuan, Sikap, Tindakan) Merokok Pada Mahasiswa. *Nursing News (Meriden)*, 2(3), 550-556.
- Millum, J., & Bromwich, D. (2021). Informed Consent: What Must Be Disclosed and What Must Be Understood? *The American Journal of Bioethics*, 21(5), 46-68
- Mukti, A.W. (2020). Hubungan Pengetahuan terhadap Perilaku Penggunaan Suplemen Kesehatan Warga Kebonsari Surabaya di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Sains Farmasi Volume 1*. Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Teori dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Priyatno, D. (2016). *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Medika.
- Shakoor H., Feehan J., Al Dhaheri S.A., Ali I.H., Platat C., Ismail C.L., Apostolopoulos V., et al. (2021). Be well: A potential role for vitamin B in Covid-19, *maturitas International Journal of Midlife Health and Beyond*, DOI:https://doi.org/10.1016/j.maturitas.2020.08.007
- Silalahi, C., Lampus, B., Akili, R., Sam, U., & Manado, R. (2013). Hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat tentang HIV / AIDS dengan tindakan perawat terhadap penderita HIV / AIDS di Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado. *Media Kesehatan FKM UNSRAT*, 46, 1-5.
- Tjay, T. H., & Rahardja, K., (2002). *Obat-Obat Penting, Khasiat, Penggunaan dan Efek Sampingnya*, Edisi Kelima, Efek Media Komputindo, Jakarta
- WHO. (2020), Januari 29. *World Health Organization*. Diambil kembali dari World Health Organization: <https://www.who.int/ith/2020-24-01-outbreak-of-Pneumonia-caused-by-new-coronavirus/en/>. Jan 25th 2020.
- Widayati, A., Suryawati, S., de Crespigny, C., & Hiller, J. E. (2012). Knowledge and beliefs about antibiotics among people in Yogyakarta City Indonesia: a cross sectional populationbased survey. *Antimicrobial Resistance and Infection Control*, 1(1), 38.
- Yuliatwati K. (2020). Bagaimana Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Masyarakat Tentang Konsumsi Multivitamin/ Supplement Selama Wabah Covid-19. *J Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 7(3), 123.

Profil Penggunaan Obat dan Suplemen Herbal Selama Pandemi COVID-19 oleh Masyarakat Kecamatan Tanjung Priok, Kota Jakarta Utara: Laporan Data

Profile of the Use of Medicines and Herbal Supplements During the COVID-19 Pandemic by the Community of Tanjung Priok District, North Jakarta City: Data Report

Putri, Elvina Triana; Dona, Permata

Elvina Triana Putri elvina@istn.ac.id
Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi,
Institut Sains dan Teknologi Nasional, Indonesia
Permata Dona
Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi,
Institut Sains dan Teknologi Nasional, Indonesia

Health Information: Jurnal Penelitian

Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia

ISSN: 2085-0840

ISSN-e: 2622-5905

Periodicity: Bianual

vol. 15, no. 2, 2023

jurnaldanhakcipta@poltekkes-kdi.ac.id

Received: 11 July 2023

Accepted: 31 July 2023

URL: <http://portal.amelica.org/amelijournal/504/5044210005/>

DOI: <https://doi.org/10.36990/hijp.v15i2.980>

Funding

Funding source: Nihil.

Corresponding author: elvina@istn.ac.id

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgment of the works authorship and initial publication in this journal and able to enter into separate, additional contractual arrangements for the non-exclusive distribution of the journals published version of the work (e.g., post it to an institutional repository or publish it in a book).



This work is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Ringkasan: Coronavirus Disease 2019 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2. Pada situasi pandemi COVID-19 ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah konsumsi obat dan suplemen di masyarakat Indonesia. Penggunaan obat merupakan salah satu bagian dalam upaya penyembuhan dan penggunaan suplemen dapat membantu dalam meningkatkan daya tahan tubuh seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data profil penggunaan obat dan suplemen pada masyarakat di Kecamatan Tanjung Priok Kota Jakarta Utara di era pandemi COVID-19. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode survei yang bersifat deskriptif eksploratif. Sampel yang digunakan sebanyak 110 responden dengan teknik Purposive Sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui google form. Analisis data yang digunakan adalah univariate. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang menggunakan obat paling tinggi yaitu parasetamol (50,9%), paling rendah klorokuin fosfat (0,9%) sedangkan penggunaan obat bahan alam yang paling tinggi rimpang jahe (40,0%), paling rendah buah jambu biji (10,0%) dan penggunaan suplemen yang paling tinggi vitamin C (37,3%), paling rendah neurobion, enervon C, vitacimin (1,8%). Penggunaan obat paling tinggi pada penelitian ini dikarenakan parasetamol merupakan obat bebas yang relatif aman digunakan untuk demam di era pandemi COVID-19.

Kata kunci: COVID-19, Bahan alam, Suplemen kesehatan, Obat.

Abstract: Coronavirus Disease 2019 is an infectious disease caused by SARS-CoV-2. In this COVID-19 pandemic situation, there is an increase in the number of consumption of drugs and supplements in Indonesian society. The use of drugs is one part of the healing effort and the use of supplements can help in increasing one's immune system. This study aims to obtain profile data on the use of drugs and supplements in the community in Tanjung Priok District, North Jakarta City during the COVID-19 pandemic era. This research is a type of quantitative research with a

descriptive exploratory survey method. The sample used was 110 respondents with purposive sampling technique. Collecting data using a questionnaire via google form. Data analysis used is univariate. The results of this study showed that the respondents who used the highest drug were paracetamol (50.9%), the lowest was chloroquine phosphate (0.9%) while the highest use of natural ingredients was ginger rhizome (40.0%), the lowest was fruit guava (10.0%) and the highest use of supplements were vitamin C (37.3%), the lowest was neurobion, enervon C, vitacimin (1.8%). The highest drug use in this study was because paracetamol was an over-the-counter drug that was relatively safe to use for fever in the COVID-19 pandemic era.

Keywords: COVID-19, Drugs, Health supplements, Herbal.

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2. Virus ini ditularkan secara kontak langsung dengan penderita melalui droplet yang dikeluarkan saat batuk/bersin. Gejala umum infeksi COVID-19 berupa demam, batuk, kelelahan dan anosmia (Burhan et al., 2020, 2022). Gejala yang timbul apabila terjangkit virus varian *omicron* yaitu nyeri otot, kelelahan, demam ringan, tenggorokan terasa gatal, batuk kering secara terus menerus dan sakit kepala (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2022).

Sebagai dampak dari COVID-19 adalah masyarakat melakukan swamedikasi dengan obat dan suplemen herbal. Berdasarkan penelitian terdahulu, preferensi masyarakat terhadap swamedikasi diyakini praktis dengan reaksi lebih cepat. Perilaku konsumsi suplemen kesehatan dan herbal oleh masyarakat dengan alasan untuk memelihara daya tahan tubuh (Sari et al., 2020).

Pada penelitian Lisma & Rangkuti (2021) bahwa masyarakat paling banyak menggunakan obat parasetamol (10%), suplemen vitamin C (21,7%) dan bahan alam jahe (22,8%). Penelitian ini bertujuan sebagai profiling perilaku konsumsi obat dan suplemen herbal oleh Masyarakat di Kecamatan Tanjung Priok, Kota Jakarta Utara.

METODE

Penelitian dilaksanakan dengan metode *cross-sectional* selama pada bulan Desember 2021-Juli 2022 di Kecamatan Tanjung Priok, Kota Jakarta Utara pada bulan Desember 2021-Juli 2022. Pengumpuland data dilakukan selama bulan Maret 2022.

Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat di Kecamatan Tanjung Priok, Kota Jakarta Utara sebanyak 418.014 jiwa, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Utara. Penentuan jumlah sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel dihitung berdasarkan rumus Slovin dan untuk mengantisipasi kesalahan dalam pengisian kuesioner ditambah 10%. Kriteria inklusi responden adalah: berusia dewasa (17-65 tahun), dan mengisi kuesioner dengan lengkap.

Peneliti membagikan informasi rekrutmen responden melalui sosial media, dan calon responden mengisi kuesioner daring. Sejumlah 110 responden yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Responden mengisi data pada kuesioner berdasarkan diagnosis mandiri dari tanda dan gejala COVID-19.

Analisis data penelitian disajikan dalam tabel. Uji statistik deskriptif dinyatakan dalam bentuk angka dan persentase. Uji statistik menggunakan aplikasi komputer SPSS.

DESKRIPSI DATA

Tabel 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Variabel	Jumlah (n=110)	Persentase (100%)
Usia (tahun)		
17-25	21	19,1
26-35	24	21,8
36-45	45	40,9
46-55	15	13,6
56-65	5	4,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	42	38,2
Perempuan	68	61,8
Gejala COVID-19		
Tidak ada	18	16,4
Kelelahan	22	20,0
Demam	42	38,2
Batuk kering	16	14,5
Hilangnya indera perasa dan penciuman	12	10,9

DOI: <https://doi.org/10.36990/hijp.v15i2.980.g969>

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 1), mayoritas responden dengan usia dewasa akhir (40,9%). Usia tersebut merupakan waktu produktif dengan mobilitas yang tinggi. Pada penelitian Sari et al. (2020) dengan temuan bahwa pada rentang umur 36-45 tahun merupakan usia matang dengan pertimbangan seseorang pada umur tersebut akan memiliki pola tangkap dan daya pikir yang baik sehingga pengetahuan yang dimilikinya juga akan semakin membaik. Data lainnya yaitu mayoritas responden dengan gender perempuan, sejalan dengan penelitian lain (Nidaa, 2021), penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu perempuan sebanyak 92 orang (75%), hal ini dikarenakan mayoritas perempuan lebih banyak waktu untuk melihat dan membaca informasi. Pengetahuan tentang COVID-19 yang lebih baik pada perempuan daripada laki-laki, didukung dari penelitian lain (Sari et al., 2020), namun berdasarkan hasil penelitian lain jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku dalam pencegahan COVID-19 (Prihati et al., 2020).

Karakteristik responden berdasarkan gejala (Tabel 1), didapatkan paling banyak mengalami gejala demam yaitu sebanyak 42 orang (38,2%), dikarenakan demam merupakan gejala umum pada berbagai kasus infeksi. Hal ini sejalan penelitian yang menunjukkan gejala klinis yang paling banyak terjadi pada pasien COVID-19 yaitu demam (98%), dikarenakan demam merupakan gejala umum jika seseorang terinfeksi bakteri maupun virus (Huang et al., 2020).

Tidak merasakan keluhan sebanyak 18 orang (16,4%), disebabkan karena tingkat imun seseorang yang beragam dan menjadi salah satu alasan mengapa penyebaran COVID-19 sulit dideteksi dan dapat menyebar tanpa disadari. Merasa kelelahan sebanyak 22 orang (20,0%), hal ini kemungkinan karena masyarakat tersebut merasa kelelahan akibat pekerjaan rumah ditambah lagi dengan sistem perekonomian yang menurun di era pandemi COVID-19 (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas & Mungkasa, 2020). Mengalami gejala batuk kering sebanyak 16 orang (14,5%), hilangnya indera perasa dan penciuman 12 orang (10,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Kusumo et al., 2020) yang menunjukkan bahwa gejala yang lebih umum terjadi adalah demam (83%-98%). Dalam satu studi klinis, menunjukkan bahwa manifestasi klinis utama pada pasien COVID-19 meliputi demam (90% ataupun lebih), batuk sekitar 75%) (Jiang et al., 2020).

Tabel 2
Profil Penggunaan Obat dan Suplemen Kesehatan

Nama Obat/Suplemen	Penggunaan (Kali/Hari)	Jumlah (n=110)	Persentase (100%)
Obat			
Paracetamol 500 mg	3x1	56	50,9
Paracetamol 500 mg	2x1	9	8,2
Paracetamol 500 mg	1x1	4	3,6
OBH 7 ml	3x1	12	10,9
OBH 7 ml	2x1	7	6,4
Vicks formula44 100 ml	3x1	5	4,5
Ambroxol 30 mg	3x1	7	6,4
Azitromisin 500 mg	2x1	9	8,2
Klorokuin fosfat 150 mg	2x1	1	0,9
Suplemen kesehatan			
Vitamin C 500 mg	3x1	41	37,3
Vitamin C 500 mg	2x1	22	20,0
Vitamin C 500 mg	1x1	3	2,7
Imboost	2x1	24	21,8
Neurobion	2x1	4	3,6
Neurobion	1x1	2	1,8
Ester C	2x1	5	4,5
Enervon C	1x1	2	1,8
Vitacimin 500 mg	2x1	5	4,5
Vitacimin 500 mg	1x1	2	1,8

DOI: <https://doi.org/10.36990/hjip.v15i2.980.g970>

Tabel 2 menunjukkan bahwa penggunaan parasetamol 500 mg 3 kali sehari paling banyak yaitu 56 orang (50,9%), penggunaan yang tinggi karena parasetamol termasuk obat bebas yang dapat dijual tanpa resep dokter di Apotek. Penggunaan obat untuk fungsi pernapasan oleh adalah OBH (7 ml) 3 kali sehari (10,9%), vicks formula 100 ml 3 kali sehari (4,5%), Ambroxol 30 mg 3 kali sehari (6,4%). Pada kategori obat antibiotik dan antivirus, responden menggunakan Azitromisin 500 mg 2 kali sehari (8,2%). Sejalan dengan penelitian lainnya (Lisni et al., 2021) bahwa Azitromisin 500 mg merupakan antibiotik pilihan utama dalam pengobatan pasien COVID-19 yang direkomendasikan pada tatalaksana pasien COVID-19. Dari seluruh obat yang digunakan, terdapat penggunaan antiviral (0,9%), dan dari penelitian Hayya (2021) bahwa obat klorokuin juga digunakan pada pasien COVID-19.

Pada kategori suplemen kesehatan, hampir seluruh responden menggunakan suplemen dengan kandungan tinggi vitamin C. Vitamin C 500 mg (37,3 %; 20,0%; 2,7%), Vitacimin 500 mg (4,5%; 1,8%). Suplemen kesehatan lainnya dengan kandungan vitamin C. Kajian ilmiah lainnya (Ahmed et al., 2023; Makmun & Rusli, 2020; Politeknik Unggulan Kalimantan et al., 2022) bahwa penggunaan vitamin C yang tidak hanya sebagai suplemen kesehatan, namun juga dalam perawatan pasien positif COVID-19.

Tabel 3
Profil Penggunaan Bahan Alam

Bahan Alam	Penggunaan (Kali/Hari)	Jumlah (n=110)	Persentase (100%)
Jahe (rimpang)	1x1	44	40,0
Kunyit (rimpang)	1x1	18	16,4
Temulawak (rimpang)	1x1	20	18,2
Jambu biji (buah)	1x1	11	10,0
Jeruk nipis (buah)	1x1	17	15,5

DOI: <https://doi.org/10.36990/hijp.v15i2.980.g971>

Hasil penelitian pada kategori penggunaan bahan alam, dari 5 (lima), jahe, kunyit, temulawak, jeruk nipis dan jambu biji (Tabel 3). Bahan alam terbanyak yang digunakan adalah rimpang. Pane et al (2021) mengemukakan bahwa pada pandemi COVID-19, masyarakat mengkonsumsi bahan alam sebagai suplemen pendamping dengan kemudahan dalam memperolehnya (Wahidah, 2013). Selain itu, penggunaan bahan alam tertentu dengan keyakinan manfaat dari kandungan kimianya (Lisma & Rangkuti, 2021; Yunita, 2021).

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gambaran karakteristik masyarakat di Kecamatan Tanjung Priok Kota Jakarta Utara paling banyak berdasarkan usia yaitu 36-45 tahun (40,9%), jenis kelamin perempuan (61,8%), gejala demam (38,2%). Profil penggunaan obat yang paling tinggi parasetamol 500 mg 3x1 (50,9%), dan paling rendah klorokuin fosfat 150 mg 2x1 (0,9%). Sedangkan penggunaan obat bahan alam yang paling tinggi rimpang jahe 1x1 (40,0%) dan paling rendah buah jambu biji 1x1 (10,0%). Profil penggunaan suplemen yang paling tinggi vitamin C 500 mg 3x1 (37,3%) dan yang paling rendah neurobion 1x1, enervon C 1x1, vitacimin 500 mg 1x1 (1,8%).

Mengakui

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh responden atas kesediannya mengikuti penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S., Hossain, M., Chakraborty, D., Arafat, K. I., Hosen, M. J., & Khan, M. M. R. (2023). Impacts of vitamin C and D supplement on COVID-19 treatment: Possible patho-mechanisms and evidence from different countries. *The Egyptian Journal of Bronchology*, 17(1), 13. <https://doi.org/10.1186/s43168-023-00186-6>

- Burhan, E., Susanto, A. D., Isbaniah, F., Nasution, S. man, Ginanjar, E., Pitoyo, C. W., Susilo, A., Firdaus, I., Santoso, A., Juzar, D. A., Arif, S. K., Wulung, N. G. H. L., Muchtar, F., Pulungan, A. B., Sjakti, H. A., Prawira, Y., & Putri, N. D. (Eds.). (2020). *Pedoman Tatalaksana COVID-19* (Edisi 3). Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI), Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (PERKI), Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia (PAPDI), Perhimpunan Dokter Anestesiologi dan Terapi Intensif Indonesia (PERDATIN), Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI).
- Burhan, E., Susanto, A. D., Isbaniah, F., Nasution, S. man, Ginanjar, E., Pitoyo, C. W., Susilo, A., Firdaus, I., Santoso, A., Juzar, D. A., Arif, S. K., Wulung, N. G. H. L., Muchtar, F., Pulungan, A. B., Sjakti, H. A., Prawira, Y., Putri, N. D., & Yanuarso, P. B. (Eds.). (2022). *Pedoman Tatalaksana COVID-19* (Edisi 4). Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI), Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (PERKI), Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia (PAPDI), Perhimpunan Dokter Anestesiologi dan Terapi Intensif Indonesia (PERDATIN), Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI).
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2022). *Update COVID-19*. <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/dashboard/covid-19>
- Hayya, A. W. (2021). Penggunaan Klorokuin pada Infeksi Virus COVID-19. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(8), Article 8. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i8.391>
- Huang, C., Wang, Y., Li, X., Ren, L., Zhao, J., Hu, Y., Zhang, L., Fan, G., Xu, J., Gu, X., Cheng, Z., Yu, T., Xia, J., Wei, Y., Wu, W., Xie, X., Yin, W., Li, H., Liu, M., ... Cao, B. (2020). Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *Lancet (London, England)*, 395(10223), 497–506. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30183-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30183-5)
- Jiang, F., Deng, L., Zhang, L., Cai, Y., Cheung, C. W., & Xia, Z. (2020). Review of the Clinical Characteristics of Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). *Journal of General Internal Medicine*, 35(5), 1545–1549. <https://doi.org/10.1007/s11606-020-05762-w>
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas, & Mungkasa, O. (2020). Bekerja dari Rumah (Working From Home/WFH): Menuju Tatanan Baru Era Pandemi COVID 19. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 126–150. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.119>
- Kusumo, A. R., Wiyoga, F. Y., Perdana, H. P., Khairunnisa, I., Suhandi, R. I., & Prastika, S. S. (2020). Jamu tradisional indonesia: Tingkatkan imunitas tubuh secara alami selama pandemi. *Jurnal Layanan Masyarakat*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.20473/jlm.v4i2.2020.465-471>
- Lisma, L. T., & Rangkuti, I. Y. (2021). Penggunaan tanaman herbal pada masa pandemi virus corona. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.30743/stm.v4i2.147>
- Lisni, I., Mujiyanti, D., & Anggriani, A. (2021). Profil antibiotik untuk pengobatan pasien COVID-19 di suatu rumah sakit di bandung. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 12(2), 99. <https://doi.org/10.52434/jfb.v12i2.1196>
- Makmun, A., & Rusli, F. I. P. (2020). Pengaruh vitamin c terhadap sistem imun tubuh untuk mencegah dan terapi COVID-19. *Molucca Medica*, 60–64. <https://doi.org/10.30598/molmed.2020.v13.i2.60>
- Nidaa, I. (2021). Gambaran pengetahuan masyarakat pekalongan tentang COVID-19. *JURNAL LITBANG KOTA PEKALONGAN*, 19. <https://doi.org/10.54911/litbang.v19i0.128>

- Pane, M., Rahman, A., & Ayudia, E. (2021). Gambaran penggunaan obat herbal pada masyarakat Indonesia dan interaksinya terhadap obat konvensional tahun 2020. *Journal of Medical Studies*, 1(1), Article 1.
- Politeknik Unggulan Kalimantan, Mulyani, M., Zaini, M., Isnani, N., & Rahmah, M. (2022). Profil penggunaan vitamin dan suplemen pada pasien COVID-19 rawat inap di rumah sakit bhayangkara tk. III Banjarmasin pada tahun 2020. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 5(1), 87–97. <https://doi.org/10.36387/jifi.v5i1.926>
- Prihati, D. R., Wirawati, M. K., & Supriyanti, E. (2020). Analisis Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Di Kelurahan Baru Kotawaringin Barat Tentang Covid 19. *Malahayati Nursing Journal*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.33024/mnj.v2i4.3073>
- Sari, A. R., Rahman, F., Wulandari, A., Pujiyanti, N., Laily, N., Anhar, V. Y., Anggraini, L., Azmiyannoor, M., Ridwan, A. M., & Muddin, F. I. (2020). Perilaku Pencegahan Covid-19 Ditinjau dari Karakteristik Individu dan Sikap Masyarakat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v1i1.41428>
- Wahidah, B. F. (2013). Potensi tumbuhan obat di area kampus II uin alauddin samata gowa. *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/teknosains.v7i1.78>
- Yunita, F. (2021). Peranan bahan alam dalam pandemi COVID-19. *Ebers Papyrus*, 27(1), Article 1.

Catatan kaki

Editor Akademis: Ainul Rafiq (Poltekkes Kemenkes Kendari, INDONESIA).

Pernyataan Konflik Kepentingan: Para penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dengan pihak manapun.

Kontribusi Penulis: ETP (Konseptualisasi, Metodologi, Analisis formal, Penyiapan naskah - draft, Penyiapan naskah - reviu & pengeditan); PD (Konseptualisasi, Metodologi, Analisis formal).

Berbagi Data: Data penelitian tersedia melalui korespondensi dengan penulis.

Catatan Penerbit: Poltekkes Kemenkes Kendari menyatakan tetap netral sehubungan dengan klaim dari perspektif atau buah pikiran yang diterbitkan.

Author notes

elvina@istn.ac.id